

PERBEDAAN KESETIAAN DITINJAU DARI LAMANYA MENIKAH

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*

OLEH:

Vivi Hariani
168600216



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 15/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)15/12/21

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **PERBEDAAN KESETIAAN DITINJAU DARI
LAMANYA MENIKAH**

NAMA MAHASISWA : **VIVI HARIANI**

NPM : **168600216**

JURUSAN : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



(Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si)



(Nafeesa, S.Psi, M.Psi)

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan



(Dinda Permatasari Harahap, M.Psi)



(Dr. Hj. Rysidah Fadilah, M.Psi Psikolog)

TANGGAL LULUS

16 Januari, 2021

**DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT GUNA MEMPEROLEH DERAJAT
SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

**Pada Tanggal
16 Januari 2021**

**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**



(Dr. Hj. Rysidah Fadilah, S.Psi, M.Psi Psikolog)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

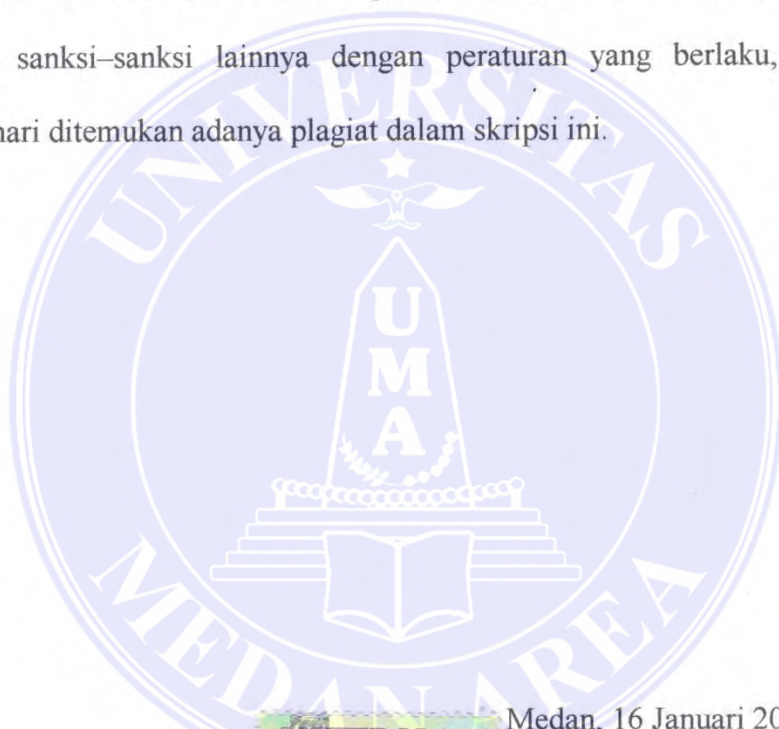
1. Dra. Mustika, M.Psi
2. Istiana, S.Psi, M.Psi
3. Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si
4. Nafeesa, S.Psi, M.Psi

Four handwritten signatures in brown ink are written on horizontal lines. The signatures correspond to the names listed in the 'Dewan Penguji' section: Dra. Mustika, Istiana, Anna Wati Dewi Purba, and Nafeesa.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 16 Januari 2021



Vivi Hariani
168600216

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Vivi Hariani

NPM : 168600216

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

JenisKarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Perbedaan Kesetiaan Ditinjau Dari Lamanya Menikah. Beserta perangkat yang ada (jika di perlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal: 16 Januari 2021

Yang menyatakan

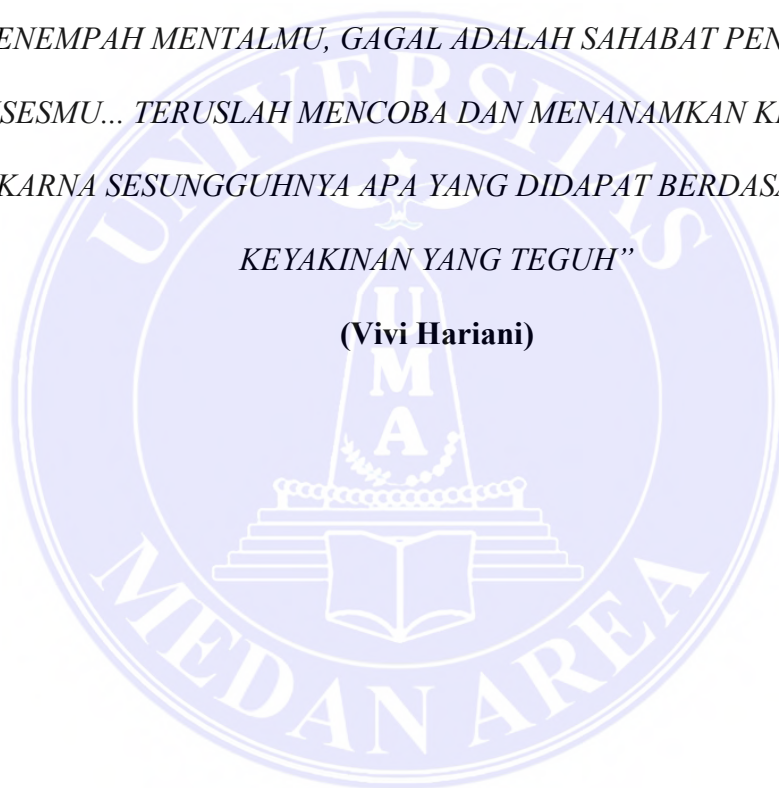


Vivi Hariani

MOTTO

“HIDUP MERUPAKAN PROSES PERJALAN, BUKAN SEBERAPA BANYAK HASIL YANG KITA DAPAT, AKAN TETAPI SEBERAPA JAUH KITA MAMPU BERJALAN DALAM BERPROSES, MAKA LALUI DENGAN KEYAKINAN, KARNA SEBAIK-BAIK ORANG YANG BERHASIL, ADALAH DIA YANG BERANI UNTUK GAGAL, KARNA SESUNGGUHNYA KEGAGALAN AKAN MENEMPAH MENTALMU, GAGAL ADALAH SAHABAT PENGANTAR SUKSESMU... TERUSLAH MENCoba DAN MENANAMKAN KEYAKINAN, KARNA SESUNGGUHNYA APA YANG DIDAPAT BERDASARKAN KEYAKINAN YANG TEGUH”

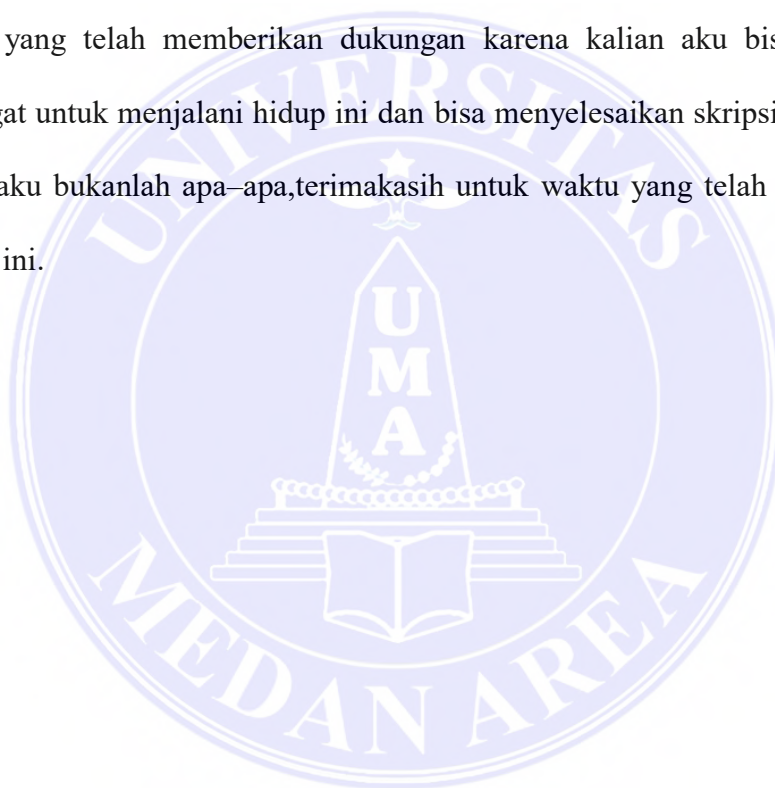
(Vivi Hariani)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya ayah dan ibu ku tercinta, adik ku tersayang, serta keluargaku yang membuat saya selalu semangat dan terus bersemangat untuk mengerjakan karya sederhana ini. Baik itu dukungan materi, motivasi, keyakinan maupun dukungan lainnya.

Terimakasih untuk orang – orang sekitar, sahabat, keluarga, teman teman semua yang telah memberikan dukungan karena kalian aku bisa mempunyai semangat untuk menjalani hidup ini dan bisa menyelesaikan skripsi ini, dan tanpa kalian aku bukanlah apa-apa, terimakasih untuk waktu yang telah kalian berikan selama ini.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa Saya Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : Vivi Hariani
Tempat/Tgl Lahir : Sidodadi, 17 September 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Sei Rampah, Desa Cempedak Lobang

Menerangkan Dengan Sebenarnya:

PENDIDIKAN

1. Tamatan SD Negeri 106216 Desa Cempedak Lobang Dusun IV, Dari Tahun 2004-2009
2. Tamatan SMP Negeri 3 Sei Rampah Kampung Padang, Dari Tahun 2009-2012
3. Tamatan SMA Negeri 1 Sei Rampah, Dari Tahun 2012-2015
4. Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area pada Tahun 2016

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Alhamdulillah, puji syukur peneliti sampaikan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpah rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa peneliti mengirimkan shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umati slam kejalan yang diridhoi Allah SWT. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Perbedaan Kesetiaan Ditinjau Dari Lamanya Menikah”.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan Bapak H. Agus Salim Universitas Medan Area tempat peneliti menimba ilmu.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Hj. Rysidah Fadilah, S.psi, M.Psi Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Terima kasih banyak kepada Ibu Dinda Permatasari Harahap, M.Psi, Psikolog selaku kepala bidang Psikologi perkembangan.

6. Terima kasih banyak kepada Ibu Anna Wati Dewi Purba, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing I saya, yang bersedia menerima serta memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih banyak kepada Ibu Nafeesa, S.Psi, M.Psi selaku dosen pembimbing II yang ikut bekerja sama dengan sabar membimbing dan mengingatkan peneliti guna menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih banyak kepada Ibu Mustika, Dra. M.Psi selaku ketua dalam pelaksanaan sidang meja hijau saya.
9. Terimakasih banyak kepada Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd selaku sekretaris dalam pelaksanaan sidang meja hijau saya.
10. Terima kasih banyak kepada seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan baru kepada peneliti, tanpa kalian peneliti bukanlah apa-apa.
11. Terima kasih untuk seluruh pegawai tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah membantu peneliti dalam pengurusan berkas-berkas skripsi.
12. Yang teristimewa untuk kedua orangtua saya, ayah dan ibu. Terima kasih atas kerja keras ayah dan ibu, saya bisa kuliah di jenjang S1, terima kasih banyak ayah dan ibu, atas segala motivasi, dorongan yang kuat, keyakinan, doa, kesabaran dan ketulusan ayah dan ibu dalam mengasuh dan menyekolahkan saya hingga ke titik ini, sungguh sebuah pencapaian yang luar biasa, jasa ayah dan ibu tak akan terbayar oleh apapun, terima kasih ayah dan ibuku tercinta.

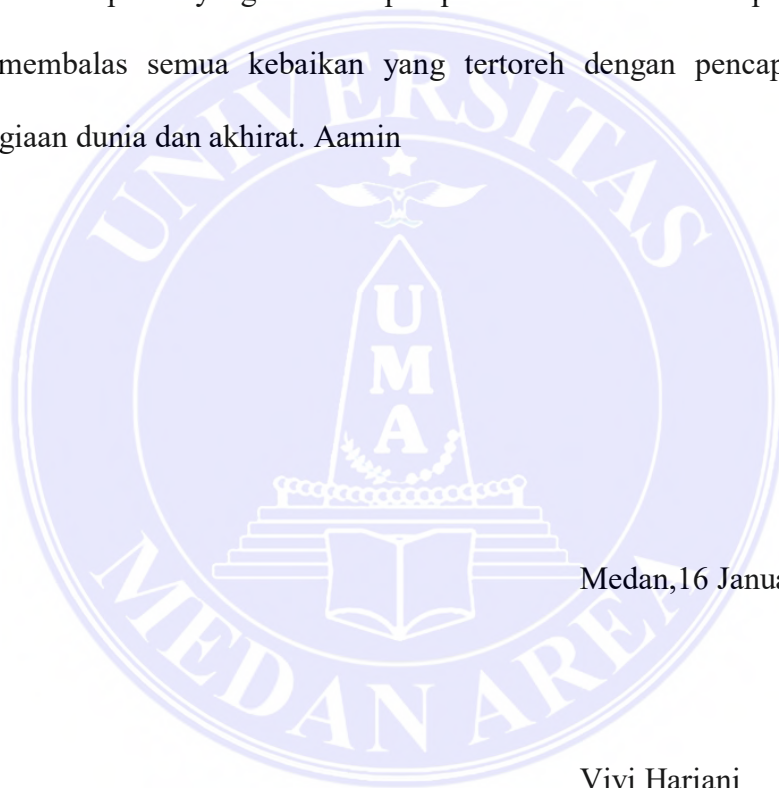
13. Teruntuk adik kandungku tersayang, terimakasih atas doamu selama ini, atas perhatian dan dukungan adik juga saya bisa sampai ketitik ini.
14. Kepada pihak kantor desa Cempedak Lobang Dusun IV Bapak Edi Muslih S.H, sebagai kepala desa yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di desa Cempedak Lobang ini, membantu saya dengan memudahkan urusan saya ketika mengurus berkas-berkas, surat penelitian, serta memberikan pelayanan yang baik pada saya selaku masyarakat desa Cempedak Lobang saya ucapkan terima kasih banyak atas pelayanannya.
15. Terima kasih kepada Sahabat saya yang tersayang grub tentop, yaitu Endang Setia Wati, Siti Juleha, Cut Ratna Sari, Lela Karmina Rezki Ginting, Joana Mimi Kristin Panjaitan, Stefany Febrianinta Purba, Riani Puspa, Lena Wati Sinaga. Terima kasih banyak kalian adalah pelengkap saya menjalani hari-hari perkuliahan selama empat tahun ini bersama kalian. Susah senang, sedih, duka, konflik semua kita lalui bersama hingga kalianlah berasa seperti saudara kandungku, terima kasih banyak kalian semua selalu memberikan motivasi, dukungan emosional, saling menyemangati dan mengingatkan dalam hal apapun, menjadi tameng ketika sahabat sedang sedih.
16. Terima kasih untuk sahabat dari SMA ku, Siti Khadijah Hutajulu, dan Rika Ramadani, yang telah memberi warna di hari-hariku selama perkuliahan, menjalani hari-hari dengan satu kos, terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat baik secara emosional dan kesiapan waktu dalam menemani hari-hariku di kos.
17. Terima kasih untuk sahabat dari Komunitas Penikmat Senja Sumut (PSS), yang sudah memberikan doa, dukungan dan motivasi selama ini.

18. Seluruh teman – teman pejuang Skripsi Kelas Psikologi Reguler B 2 stambuk 2016.
19. Terima kasih kepada orang terkasih saya, Fauzi Hariono, yang telah memberikan dukungan penuh terhadap saya dalam menyelesaikan skripsi ini, selalu siap siaga untuk mengantar jemput saya ketika bimbingan kerumah dosen, selalu menemani saya betul-betul dari nol, hingga memberikan perhatian penuh memotivasi, mendukung segala kegiatan perkuliahan saya, memahami kesibukan saya, dan rela menemani saya mencari referensi buku-buku di berbagai perpustakaan, hingga kuliah ini akhirnya selesai.
20. Terima kasih kepada diri saya sendiri yang selalu sabar dan kuat menghadapi kegagalan, melawan rasa malas dalam mengerjakan skripsi, mampu memotivasi diri dan menyemangati diri sendiri, dan bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
21. Terima kasih kepada keluarga besar dari pihak ayah, wak Biah, wak Minah, wak Siah, wak Misrun, wak Miah, wak Adi, wak Sol, wak Usman, wak Atik, kak Isah, bang Pajar, kak Halimah, kak Sindi, bang Budi, kak Lina, bang Andi, bang Ulung, kak Tari, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan secara keseluruhan, terima kasih banyak atas doa, motivasi, dukungan, dan keyakinan yang diberikan selama ini.
22. Terima kasih kepada keluarga besar dari pihak ibu, almarhum wo Men, wak Gareng, wak Lastri, wak Eni, wak Sisu, wak Memen, wak Gina, wak Atik, bik Atik, bik Santi, bik Piya, kak Nining, bang Edi, bang Iyan, bang Yasir, kak Dewik, mamak dan bapak kak Dewi, kak Wita, bang Acan, terima kasih banyak atas jasa saudara-saudara semua yang telah mendukung dan membantu

saya dalam menjalani kuliah ini, memberikan dukungan penuh dan doanya, terima kasih banyak.

23. Terima kasih kepada semua tetangga saya yang juga ikut berjasa, kepada nenek Penong, kek Udin, nenek Kasinem, bik Imah, buk Maya, mang Jepri, nenek Cikok dan bik Novi terima kasih atas doa, dukungan, dan perhatiannya selama ini.

Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga Allah membalas semua kebaikan yang tertoreh dengan pencapaian impian kebahagiaan dunia dan akhirat. Aamin



Medan, 16 Januari 2021

Vivi Hariani

168600216

PERBEDAAN KESETIAAN DITINJAU DARI LAMANYA MENIKAH

Oleh :

Vivi Hariani

Npm : 168600216

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kesetiaan ditinjau dari lamanya menikah, Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kesetiaan. Dimana yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu 60 orang pasangan suami istri yang sudah menikah antara satu sampai sepuluh tahunan di desa Cempedak Lobang yang tinggal satu rumah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *T-test*, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesetiaan dibawah lima tahun dan diatas lima tahun pada pasangan suami istri di desa Cempedak Lobang, dimana dibuktikan dengan koefisien korelasi $t = 1,177$. Dengan $p_{0,244} > 0,05$, artinya berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kesetiaan ditinjau dari lamanya menikah pada pasangan suami istri di desa Cempedak Lobang dengan hasil semakin lama usia perkawinan seseorang maka semakin setia, begitu juga sebaliknya, dengan mean empiric kesetiaan < 5 Tahun adalah $= 114,68 >$ Mean hipotetik $= 87,5$. Dimana selisih kedua mean melebihi bilangan $SD = 13,216$ dan mean empiric kesetiaan > 5 Tahun sampai 10 Tahun adalah $= 118,28 >$ mean hipotetik $= 87,5$. Dimana selisih kedua mean melebihi bilangan $SD = 10,470$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan ditolak.

Kata Kunci : Perbedaa Kesetiaan Ditinjau Dari Lamanya Menikah

THE DIFFERENCE IN LOYALTY IS SEEN FROM THE LENGTH OF MARRIAGE

By:
Vivi Hariani
Npm: 168600216

ABSTRACT

This study aims to see differences in loyalty in terms of length of marriage. The scale used in this study is the loyalty scale. Where the subjects in this study are 60 married couples who have been married between one and ten years in Cempedak Lobang village who live in one house. The data analysis method used in this study is the T-test technique, so the following results can be obtained: There is no significant difference between the level of loyalty under five years and over five years for married couples in Cempedak Lobang village, which is proven by the correlation coefficient. $t = 1.177$. With $p = 0.244 > 0.05$, it means that based on the results of this study, it can be stated that there is no difference in loyalty in terms of the length of marriage for a married couple in Cempedak Lobang village with the results that the longer the age of one's marriage, the more loyal, and vice versa, with the mean of fidelity empiric < 5 years is $= 114.68 >$ the hypothetical mean $= 87.5$. Where the difference between the two means exceeds the number $SD = 13.216$ and the empirical mean of fidelity > 5 years to 10 years is $= 118.28 >$ hypothetical mean $= 87.5$. Where the difference between the two means exceeds the number $SD = 10,470$. Based on the results of this study, the hypothesis that has been proposed in this study is rejected.

Keywords: Loyalty Differences in terms of length of marriage

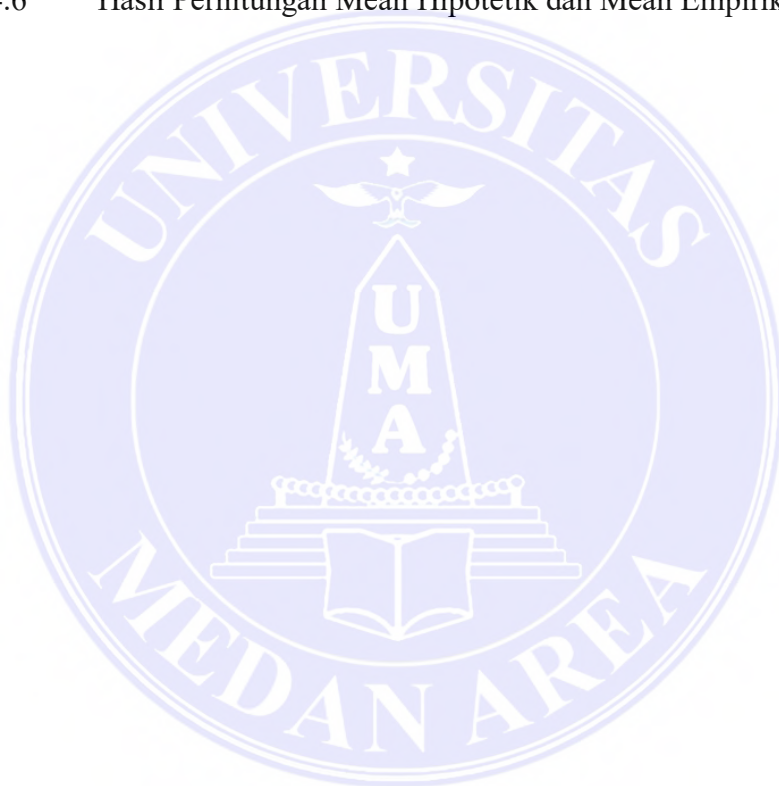
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Indetifikasi Masalah.....	20
C. Batasan Masalah.....	21
D. Perumusan Masalah	21
E. Tujuan Penelitian	21
F. Manfaat Penelitian	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Pasangan Suami Istri	23
1. PengertianPasangan Suami Istri.....	23
B. Kesetiaan.....	24
1. Pengertian Kesetiaan.....	24
2. Faktor – Faktor Yang MempengaruhiKesetiaan.....	27
3. Aspek – Aspek Kesetiaan Dalam Perkawinan.....	32
C. Lamanya Menikah.....	37
1. Pengertian Lamanya Menikah.....	37
2. Faktor Yang Mempengaruhi Kelanggengan Perkawinan	42
3. Aspek – aspek Lamanya Menikah	48
D. Perbedaan Tingkat Kesetiaan Ditinjau dari Lamanya Menikah .	52

E. Kerangka Konseptual	53
F. Hipotesis.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Identifikasi Masalah Penelitian	54
B. Defenisi Operasional.....	54
1. Lamanya Menikah.....	54
2. Kesetiaan.....	54
C. Populasi dan Sampel	55
1. Populasi	55
2. Sampel.....	55
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	56
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	57
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	57
1. Validitas	57
2. Reliabilitas.....	58
F. Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Orientasi Kencah Penelitian.....	59
B. Persiapan Penelitian	61
1. Persiapan Administrasi.....	61
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	61
3. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur	63
C. Pelaksanaan Penelitian	65
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	65
1. Uji Asumsi	66
2. Hasil Perhitungan Analisisr Product Moment	67
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	68
E. Pembahasan.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Distribusi Butir Skala Perilaku Kesetiaan Sebelum Uji Coba	62
Tabel 4.2	Distribusi Butir Skala Kesetiaan Setelah Uji Coba	64
Tabel 4.3	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	66
Tabel 4.4	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Perbedaan.....	67
Tabel 4.5	Rangkuman Hasil Perhitungan T-test...	68
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Skala Kesetiaan

Lampiran B Data Penelitian Sebelum Uji Coba

Lampiran C Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas Skala Kesetiaan

Lampiran D Uji Asumsi (Homogenitas dan T-test Jenis Kelamin)

Lampiran E Uji Hipotesis Korelasi *T-test*

Lampiran F Surat Keterangan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan ikatan peranan yang sangat penting. Dimana keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai pengaruh besar bagi bangsa dan negara. Dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi yang diinginkan dan dapat diandalkan yang akan menjadi penerus kemajuan bangsa. Sebaliknya, bila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat. Oleh karena itu keberfungsian keluarga sangat ditentukan oleh proses-proses yang berlangsung di dalamnya, (Lestari, 2012).

Sebelum keluarga itu tercipta, tentunya harus ada perkawinan yang dilangsungkan oleh kedua belah pihak dimana ada mempelai wanita dan pria yang saling mencintai hingga membentuk lembaga sosial yang disebut keluarga, (Virilia & Naibaho, 2016). Perkawinan tersebutpun harus dilangsungkan secara agama dan sah dimata hukum. Hal ini dapat dilihat pada pasal 6 UU Perkawinan, dimana pernikahan dilangsungkan berdasarkan persetujuan dan kesepakatan, kemudian kesepakatan ini lebih tertuju kepada kesanggupan para pihak untuk mematuhi ketentuan perkawinan (Isnaeni, 2016). Dalam perkawinan inilah kemudian akan membentuk sebuah rumah tangga yang akan mereka arungi bersama. Tentunya

perkawinan yang diharapkan adalah perkawinan yang langgeng dan bahagia, karena perkawinan merupakan kontrak seumur hidup, (Gross, 1996). Oleh karena itu, pernikahan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang dianggap sudah dewasa dalam ikatan yang suci, agar perkawinan bisa bertahan lama, Marlina, (dalam Saidiyah & Julianto, 2016).

Dalam hal ini membangun ikatan perkawinan bukanlah hal yang mudah. Menjadi imam dalam ikatan perkawinan yang sukses tentunya harus memiliki keyakinan, tujuan hidup bersama dan konsep strategis yang sejalan oleh pasangannya, (Gross, 1996). Oleh karena itu, kehidupan pernikahan menjadikan seseorang untuk hidup lebih mandiri dan bertanggung jawab penuh pada pasangannya, Santrock, (dalam Saidiyah & Julianto, 2016). Maka perkawinan yang bahagia menuntut adanya saling percaya mempercayai yang tinggi antar pasangan. Percaya dan mempercayai yang dimaksud adalah adanya komitmen yang kuat dan utuh sebagai dasar pondasi seseorang membina rumah tangganya. Komitmen sangat mudah untuk diucapkan, namun berat untuk dilakukan. Jika komitmen diucapkan dan dilakukan maka muncullah yang disebut kesetiaan.

Kesetiaan bukan hanya menuntut seseorang untuk berkomitmen, namun kesetiaan dalam membina hubungan adalah saling menjaga kepercayaan, menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga, menjaga hawa nafsu yang bukan dengan makhramnya, serta tidak melakukan hubungan seks dengan orang yang bukan pasangan hidupnya, dan mampu menyelesaikan konflik rumah tangga tanpa memberitahukan aib dari pasangannya masing-masing.

Perkawinan merupakan sebuah ikatan secara lahir batin yang kuat dan kekal antara dua insan yang sifatnya sangat sakral yang diikat secara pernikahan. Didalam Al-Qur'an surah Ar-rad ayat 38 menjelaskan bahwa menikah merupakan suatu sunah Rasul yang paling dianjurkan sebagai bentuk ibadah, karena pernikahan memiliki banyak manfaat dan keutamaan yang tidak akan diperoleh sebelum menikah, (Herawati, 2013). Hal ini juga tertera jelas didalam buku hukum perkawinan Indonesia, (Isnaeni, 2016), menyebutkan bahwa perkawinan merupakan sebuah lembaga yang sakral. Dimana dalam sebuah perkawinan dua insan mengikat janji suci dihadapan Tuhan (Allah S.W.T) kerabat dan keluarga, serta dihadapan saksi-saksi lainnya, oleh karena itu didalam buku nikah, dijelaskan bahwa janji suami dan istri haruslah menjaga rumah tangganya dengan sebaik-baiknya, menjaga komitmen, saling terbuka, dan saling percaya.

Dalam perkawinan juga harus ada kesepakatan-kesepakatan yang dijalankan bersama, yaitu kesepakatan untuk membangun pernikahan berdasarkan firman Allah, kesepakatan untuk meninggalkan masa lalu, kesepakatan untuk mempertahankan perkawinan, dan kesepakatan untuk saling berbakti terhadap pasangannya, (Hines, 2018).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dimasyarakat pada desa Cempedak Lobang, hal ini juga menguatkan bahwa saat ini banyak sekali terjadi permasalahan rumah tangga dikarenakan adanya orang ketiga. Orang ketiga ini secara perlahan merusak rumah tangga yang sudah dibangun seseorang, baik itu masih baru atau bahkan pernikahan yang sudah lama. Peneliti melihat orang ketiga ini muncul dikarenakan adanya kesetiaan yang sudah mulai luntur, adanya pemuasan nafsu semata, adanya rasa kurang perhatian dan kesepian dari

pasangannya yang ditinggal jauh untuk bekerja, serta dikarenakan adanya media sosial yang menjadikan seseorang berinteraksi dengan orang lain secara mudah dan terbuka di dunia maya. Media sosial ini awalnya untuk menjadi tempat seseorang mencari teman baru, kemudian saling curhat, lalu bertukaran nomor telpon hingga mengatur waktu-waktu tertentu untuk melakukan pertemuan yang tadinya bertujuan untuk iseng-iseng mencari teman baru atau bahkan melepas kesepian pada akhirnya menjadi salah dalam menentukan arah dan langkah.

Sebelum seseorang memutuskan untuk menikah, biasanya kedua belah pihak mengutarakan janji pra nikah. Dimana janji pra nikah yang mereka tekankan adalah saling cinta, saling mengasihi, menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing, dan saling setia. kedua belah pihak pasti menginginkan yang terbaik dalam rumah tangganya. Janji pra nikah ini mereka utarakan tujuannya untuk menyamakan persepsi agar persepsi ini nantinya bisa berjalan dengan baik, sesuai rencana mereka kedepan dalam membangun rumah tangga yang utuh dan bahagia. Hal ini tentunya modal utama dalam membina hubungan suami istri agar langgeng adalah kesetiaan, (Herawati, 2013).

Perkawinan yang langgeng, bahagia, setia, dan sejahtera merupakan dambaan bagi setiap manusia. Untuk mewujudkan perkawinan sebagaimana yang didambakan, merupakan usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya sebuah ikatan pernikahan merupakan sebuah proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang tidak mudah, oleh karena itu membentuk sebuah ikatan perkawinan haruslah menyatukan keyakinan dari dua pribadi yang berbeda, berasal dari keluarga yang berbeda, pola pikir yang berbeda, perbedaan budaya, memiliki latar belakang dan pengalaman hidup di masa lalu yang berbeda-beda

pula, dimana masa lalu dari setiap orang haruslah diterima oleh pasangannya masing-masing.

Kesetiaan dalam perkawinan merupakan suatu ikatan janji suci untuk saling membina hubungan perkawinan dengan baik, sehingga dalam perkawinan kesetiaan akan menentukan lamanya pernikahan dalam rumah tangga. Kesetiaan juga merupakan sebuah ikatan yang mendasari seseorang untuk saling hidup bersama-sama selamanya, yang diutarakan dalam perjanjian perkawinan, dimana perjanjian ini sama-sama diutarakan untuk tidak diingkari, sehingga saling berkomitmen untuk tetap memperthankan pasangannya, Sternberg, (dalam Papalia, 2014).

Kesetiaan juga merupakan upaya loyalitas yang sifatnya terus-menerus yang berisikan dengan keyakinan, rasa saling memiliki satu sama lain akan orang yang disayangi dan dicintai, yang memiliki rangkaian nilai-nilai, aturan, ideologi, agama, mengejar kreativitas, atau kelompok etnis, Erikson, (dalam Papalia, 2014). Hal ini selaras dengan pendapat (Hines, 2018) yang mengatakan bahwa, menjadi setia berarti menjadi loyal. Loyal yang dimaksudkan bahwa adanya usaha dan upaya keras dalam menjaga hubungan dan melindungi pasangan, membela pasangan, ikut merasakan apa yang dirasakan pasangannya, serta berbakti dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan fungsinya sebagai suami maupun istri. Dalam teori ini juga mengatakan bahwa menjadi setia berarti menjadi tegar. Tegar ini merupakan usaha yang tidak berubah-ubah ke arah yang negatif, memiliki dedikasi terhadap pasangannya, dapat diandalkan, berdiri tegak dengan keyakinan kedua belah pihak, stabil dan tidak tergoyahkan.

Dalam hal ini, kesetiaan juga melihat adanya kecocokan kepribadian, dimana kecocokan kepribadian ini adalah adanya penerimaan kepribadian yang berbeda-beda yang ditampilkan oleh pasangannya, baik dari sisi perbedaan sifatnya, maupun hal-hal yang disukainya pun harus mampu menerimanya sekalipun itu berbeda, (Lestari, 2016). Oleh karena itu, kesetiaan sangat didambakan setiap pasangan yang berumah tangga. Makna kesetiaan begitu suci baik secara agama dan di mata hukum. Dimana kesetiaan menjadi dasar pondasi setiap orang yang memutuskan untuk menikah. Karena suksesnya membangun rumah tangga yang bahagia dan langgeng berawal dari kesetiaan dalam membina perkawinan.

Kesetiaan ini merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan setiap pasangan suami dan istri untuk saling mencintai, mengasihi, komitmen, saling percaya, komunikasi terbuka, intimacy, serta mampu mendedikasikan fungsinya sebagai pasangan hidupnya, Sternberg, (dalam Papalia, 2014). Kesetiaan menuntut seseorang untuk saling ada saat susah maupun senang bersama-sama dengan pasangannya. Selalu ada saat pasangannya membutuhkan bantuan, baik secara moril, lahir maupun batinnya. Dengan kata lain, kesetiaan juga harus mampu menjaga kesucian tubuhnya untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar etika dalam perkawinan. Setiap pasangan harus mampu mempersiapkan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan berdasarkan perjanjian awal pra nikah.

Dalam hal ini komunikasi merupakan hal yang sangat penting, dimana komunikasi yang dimaksud ialah suatu upaya yang dilakukan untuk membina dan membangun hubungan interpersonal dengan baik dalam ikatan perkawinan yang

tujuannya membuat pasangan menjadi puas akan informasi yang disampaikan oleh pasangannya, baik dalam bertukar pikiran maupun dalam membina hubungan, Christensen, dkk. (dalam Papalia, 2014). Maka dari itu, Setiap orang harus mampu menuruti larangan yang baik dari pasangannya, jika fungsi kesetiaan ini dapat dijalankan dengan baik di dalam sebuah rumah tangga, maka perkawinan akan bertahan lama.

Maka jika ada pasangan suami istri yang bisa menjunjung kesetiaan, akan terjadi pencapaian yang luar biasa. Karena hubungan dalam berumah tangga banyak sekali ujiannya, jika perkawinan tidak didasari dengan pondasi kesetiaan yang kuat antara satu sama lain, maka pernikahan tidak akan langgeng sampai maut memisahkan.

Dalam hal ini terlihat pada penelitian longitudinal yang mengatakan bahwa pengantin baru cenderung menunjukkan sikap yang saling perhatian, adanya simpati yang begitu kuat hingga menumbuhkan rasa empati terhadap pasangannya masing-masing, saling menunjukkan kepeduliannya, saling mengasihi dan menyayangi bahkan lebih menyayangi pasangannya dari pada dirinya sendiri, adanya komitmen yang masih begitu kuat dan kokoh, serta perasaan intimasi yang selalu berfokus pada pasangannya sendiri, Sullivan, dkk. (dalam Papalia, 2014).

Hal ini juga menjelaskan bahwa pengantin baru memiliki tingkat kesetiaan yang tinggi, oleh karena itu jika aspek-aspek didalam kesetiaan tersebut bisa dijalankan terus-menerus dengan baik, maka pernikahan yang dibangun akan bertahan lama, sehingga menjadikan ikatan perkawinan menjadi harmonis dan rukun. Oleh karena itu, dalam membangun komitmen dan kesetiaan, juga harus ada rasa empati sesama pasangan. Dimana empati ini adalah suatu ikatan perasaan

secara emosional untuk saling memahami orang lain khususnya pasangan tentang apa yang sedang dipikirkan maupun yang sedang dirasakan oleh pasangan, terhadap segala kondisi yang sedang di alami pasangannya tersebut. Hal ini juga selaras dengan pendapat Allport, (dalam Taufik, 2012) yang mengatakan bahwa empati ada sebagai perubahan imajinasi yang seolah-olah ikut merasakan perilaku dari orang lain.

Menurut pandangan Sternberg, (dalam Nawangsari & Indriastuti, 2014) mengatakan bahwa terdapat perbedaan ciri terhadap komponen cinta berdasarkan lamanya usia sebuah hubungan. Dimana, pada usia hubungan singkat, tiap pasangan memiliki keintiman yang baik terhadap pasangannya, kemudian pemuasan nafsu yang tinggi, namun Sternberg sendiripun mengungkapkan bahwa di bagian komitmennya masih tergolong rendah dikarenakan waktu yang dijalani bersama-sama masih terbilang baru dan singkat. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hubungan yang sudah berlangsung lama, dimana hubungan yang berjalan sudah lama memiliki komponen keintiman yang tinggi, pemuasan nafsu yang cukup, dan yang menjadi pembeda disini yaitu komitmen pada hubungan yang sudah lama akan semakin tinggi pula Sternberg, (dalam Nawangsari & Indriastuti, 2014). Sedangkan menurut Hurlock, (dalam Kahija, & Nurjannah, 2018) mengatakan memang benar adanya, bahwa pernikahan yang belum lama berlangsung akan mengalami masa penyesuaian, maka dari itu tidak jarang terjadinya konflik dan ketegangan emosi, sehingga pada tahun-tahun awal pernikahan tersebut adalah tahun yang kritis dalam kehidupan berumah tangga.

Dalam hal ini, tentunya menjadi seorang pasangan yang baik harus mampu mengerti dan memahami yang dirasakan baik istri maupun suami. Empati ini juga

merupakan sebuah kemampuan untuk menyamakan pikiran dan perasaan, sehingga merasakan hal sama, Hogen, (dalam Taufik, 2012). Empati juga menitik beratkan pada kemampuan seseorang untuk memahami apa yang sedang dialami dan dirasakan oleh orang lain secara batiniah dan emosional, Brigham, (dalam Fatmawati, dkk. 2018). Selain itu empati dalam membina hubungan ini tidak hanya memahami orang lain yaitu pasangan, namun seolah-olah mampu masuk ke dalam diri seseorang, sehingga bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yaitu pasangan, Rogers, (dalam Taufik, 2012). Didalam penelitian Ridzal, (dalam Fatmawati, dkk. 2018) sendiri menjelaskan bahwa Jika menerapkan empati dalam suatu hubungan, maka akan memberikan efek positif yaitu meningkatkan komunikasi intim antara suami dan istri. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Kouros, & Papp, (dalam Fatmawati, dkk. 2018) yang mengatakan bahwasalah satu ciri komunikasi yang dianggap efektif dalam ikatan perkawinan adalah adanya empati, dimana baik suami maupun istri mampu menempatkan diri masing-masing pada situasi dan kondisi yang dialami pasangan. Dari rasa empati yang dimunculkan oleh pasangan, maka akan semakin menguatkan hubungan dan menjaga kekukuhan rumah tangga karena sikap saling mengerti yang dimunculkan dari rasa empati tersebut.

Mengingat tentang kesetiaan, di Indonesia, berdasarkan data statistik dari Direktorat Jendral Pembinaan dan Peradilan Agama Tahun 2005 mengungkapkan “ada 13.779 kasus perceraian yang bisa dikategorikan akibat selingkuh; 9.071 karena gangguan orang ketiga, dan 4.708 akibat cemburu. Persentasenya mencapai 9,16% dari 150.395 kasus perceraian tahun 2005 atau 13.779 kasus. Alhasil, dari 10 keluarga yang bercerai, 1 diantaranya karena selingkuh. Rata-rata

setiap 2 jam ada 3 pasang suami istri bercerai gara-gara selingkuh. Banyak alasan yang melatarbelakangi perpisahan. Adanya faktor ekonomi, merasa tidak cocok lagi dengan pasangan, adanya kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, yang menjadi seseorang bercerai.

Dalam hal ini, lagi-lagi angka perceraian di Indonesia masih terus meningkat. Tahun 2008 ada 200.000 kasus, tahun 2009 ada 250.000 kasus, tahun 2010 ada 285.184 kasus. Dengan catatan penyebab perceraian pada tahun 2010 alasan pertama adalah faktor ekonomi dengan jumlah 67.891 kasus, alasan kedua yaitu faktor selingkuh dengan jumlah 20.191 kasus, yang ketiga karena faktor cemburu dengan jumlah 10.029 kasus, faktor yang keempat karena kekerasan dengan jumlah 2.191 kasus, dan yang kelima karena faktor poligami dengan jumlah 1.389 kasus (Herawati, 2013). Selain itu, Zubaidah, (dalam Rahaditya, dkk., 2020) mengatakan bahwa pernikahan di usia muda juga rentan sekali untuk bercerai, dikarenakan belum ada pemahaman dan kematangan emosional dalam menghadapi berbagai persoalan dalam berumah tangga. Oleh karena itu, Undang-Undang Perkawinan mengatur bahwa laki-laki diperbolehkan untuk menikah pada usia 19 tahun, sedangkan seorang wanita boleh menikah pada usia 16 tahun (Rahaditya, dkk., 2020). Namun jika dilihat dari segi perkembangan, bawa usia 16-19 tahun ini masih tergolong remaja, yang jika digambarkan secara psikologisnya remaja ini masih dalam masa transisi menuju dewasa awal sehingga masih mengalami banyak perubahan kognitif, afeksi, maupun fisiologisnya Papalia, ddk., (Rahaditya, dkk., 2020). Maka dari itu Undang-Undang No. 16/2019 tentang perubahan atas UU No. 1/1974 telah menaikkan usia pernikahan bagi perempuan minimal 19 tahun, dan laki-laki juga 19 tahun.

Secara agama juga perkawinan dituntut untuk setia, karna perceraian sangat dilarang, oleh karena itu prinsip-prinsip Allah untuk pernikahan adalah mutlak dan universal, (Hines, 2018). Maka dari itu, dalam menjalin hubungan perkawinan harus diiringi dengan sikap religiusitas, dimana kepuasan perkawinan lebih tinggi akan dirasakan pada pasangan yang saling mendekatkan diri pada Tuhannya, dibandingkan yang tidak, Hurlock, (dalam Istiqomah & Mukhlis, 2015). Oleh karena itu, perkawinan yang didasari oleh ibadah maka akan terjaga hubungannya dengan pasangan, Hawari, (dalam Istiqomah & Mukhlis, 2015). Pada dasarnya setiap orang mengharapkan suami istri untuk setia, dalam arti tidak melakukan hubungan seks dengan orang yang bukan pasangan hidupnya. Perkawinan dalam agama Islam juga sangat menuntut kesetiaan pasangan suami dan istri. Dimana seorang suami wajib menggauli istri sahnyanya secara agama dan hukum. Islam sendiri melarang adanya hubungan badan yang bukan dengan mahramnya secara agama. Bahkan dalam agama Islam sendiri bahwa melirik dan melihat yang bukan mahramnya sajumpun dilarang karena dianggap sudah tidak setia dengan pasangan sahnyanya. Dalam pandangan Islam, seseorang yang sudah menikah harus menjaga pandangan matanya, mulutnya, telinganya, dan badannya untuk tidak berpaling ke orang lain yang bukan istri atau suaminya. Maka dari itu Islam sangat menuntut sebuah ikatan perkawinan haruslah ada kesetiaan terhadap pasangan, karena pasangat yang setia di dunia maka akan dipersatukan di akhirat kelak. Dalam pernikahan Kristen sekalipun menuntut adanya kesetiaan, dimana perceraian sangat dilarang, karena keluarga berakar didalam nama, Yesus (Hines, 2018).

Melihat arti kesetiaan yang begitu pentingnya didalam rumah tangga, pemerintah berhasil menerbitkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (selanjutnya disebut UU Perkawinan) yang berlaku efektif sejak tanggal 1 Oktober 1975 setelah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (selanjutnya disebut PP No. 9/1975). Kelahiran UU Perkawinan ini sesuai amanat konstitusi, merupakan tonggak utama yang mengakhiri era pluralisme hukum perkawinan yang sudah demikian lama berlaku di Tanah Air. Tentunya UU Perkawinan ini memiliki asas hukum sebagai fondasi. Sesungguhnya UU Perkawinan berlandaskan pada asas-asas yang dihayati oleh bangsa Indonesia, (Isnaeni, 2016) yakni:

- a. Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.
- b. Perkawinan dianggap sah kalau diselenggarakan berdasarkan hukum agama dan kepercayaannya, untuk kemudian dilakukan pencatatan sesuai aturan.
- c. Asas monogami pada dasarnya dipergunakan sebagai landasan.
- d. Calon mempelai hendaknya sudah matang jiwa dan raga saat melangsungkan perkawinan.
- e. Mengingat tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal serta sejahtera, maka dianutlah prinsip untuk mempersulit terjadinya perceraian.
- f. Adanya keseimbangan kedudukan hukum antara suami dan istri.

Hal ini juga dijelaskan dalam Pasal 1 UU Perkawinan yang memberikan definisi tentang perkawinan yang intinya menegaskan bahwa: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri

dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa”.

Tertera jelas, bahwa didalam UU Perkawinan sekalipun pernikahan sangat menuntut pasangannya untuk setia yang tujuannya adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Artinya kekal disini adalah mampu mempertahankan pernikahannya dengan pasangan yang sudah dipilihnya untuk dijadikan pasangan hidup selamanya.

Dalam pembentukan keluarga dibutuhkan penyesuaian yang sehat dan baik antara pasangan yang satu dengan yang lainnya. Penyesuaian ini sangat dituntut dalam mengarungi bahtera rumah tangga, baik penyesuaian terhadap peran, maupun tanggung jawab yang baru, karena tentunya memiliki perbandingan yang berbeda saat pasangan suami istri tersebut belum menikah, Fatmawati, dkk., (2018). Penyesuaian tersebut akan menjadi modal bagi ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan dari dalam maupun luar keluarga. Tantangan dari dalam dapat timbul dari proses perkembangan yang dijalani berbeda-beda sehingga pengalaman hidup dan pemaknaan terhadap peristiwa dalam kehidupan yang berbeda pula. Dengan demikian, kehidupan bersifat dinamis dan perlu upaya terus-menerus untuk saling mengerti dan memahami. Sementara tantangan dari luar dapat berupa terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat, tekanan ekonomi, adanya perubahan dalam komitmen yang sudah dibangun sejak awal, dan perubahan nilai-nilai yang terkait dengan perkembangan teknologi.

Menurut teori segitiga cinta Sternberg, (dalam Papalia, 2014), cinta dan kasih sayang tumbuh berdasarkan perjalanan yang dilalui bersama yang memiliki

tujuan yang sama pula, dimana dalam menjalankan hubungan ini memiliki aspek penting yang menjadi sebuah pondasi kuat yang akan menjadikan hubungan perkawinan semakin kokoh, meliputi 3 aspek yaitu komitmen, intimasi, dan gairah.

Berpikir tentang cinta sebagai sebuah cerita dapat membantu kita melihat bagaimana individu memilih dan mencampur elemen-elemen dalam sebuah alur. Menurut Sternberg, (dalam Papalia 2014), intimasi, elemen emosi melibatkan di dalamnya seseorang memiliki kejujuran terhadap pasangannya, adanya saling terbuka dan percaya, dan membangun hubungan yang positif. Gairah, elemen emosi yang didasarkan pada hasrat dan rasa ketertarikan pada pasangan hidup secara biologis ataupun yang bersifat birahi. Komitmen, elemen kognitif yaitu adanya keputusan untuk tetap menjalani hidup bersama-sama dengan pasangannya sampai ajal yang memisahkan.

Selain itu, komunikasi merupakan bagian mendasar dari intimasi. Dalam sebuah studi lintas budaya, 263 pasangan dewasa muda di Brazil, Italia, Taiwan, dan Amerika Serikat melaporkan memiliki komunikasi dan kepuasan dalam hubungan romantis mereka. Dari semua tempat itu, pasangan yang berkomunikasi secara konstruktif cenderung lebih puas dengan hubungan mereka dibandingkan yang tidak, Christensen, dkk (dalam Papalia 2014). Selain itu, aspek penting lainnya dalam kesetiaan adalah adanya keseimbangan dalam peran, seimbang dalam waktu, sharing bersama, menjalani hubungan dengan berlandaskan kejujuran, tidak menganggap remeh pasangan, selalu ada untuk pasangan, saling menghormati, hal praktis yang dilakukan setiap hari oleh pasangan ideal, (Shecolands, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat oleh peneliti dilapangan, perselingkuhan terjadi karna adanya kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi, hingga memungkinkan seseorang untuk mencari seseorang yang bisa membantu keuangannya tanpa sepengetahuan pasangannya. Masyarakat awam mengatakan perselingkuhan terjadi karna adanya puber ke 2 dalam diri seseorang makanya seseorang bias tertarik pada orang lain yang bukan pasangannya. Kemudian perselingkuhan ini terjadi juga dikarenakan adanya benih-benih cinta yang tumbuh kembali kala reunian dengan teman-teman lama yang dikumpulkan disatu momen hingga pada akhirnya saling bercanda dan bercerita lama memupuk kembali cinta yang tak tersampaikan sebelumnya. Berikut hasil wawancara pada masyarakat di desa Cempedak Lobang:

“Tari: Menurut saya kesetiaan itu sebuah kejujuran, saling mengerti, saling percaya, komitmen satu sama lain. Kalau saya dalam rumah tangga kami semakin lama kami menikah semakin langgeng.Semakin lama semakin setia.Intinya setia itu harus saling jujur saja.

“Andi: Menurut saya kesetiaan itu kejujuran, saling tidak menyakiti dan tidak akan mempersulit hubungan ini, hubungan yang bias langgeng itu tidak ada saling menyakiti, terus saling memahami, dan tidak saling mempermainkan. Menurut saya kalau semakin lama menikah semakin setia karena begitu banyak pengalaman yang sudah ada yang kami jalani kan”.

“Ulumg: Menurut saya kesetiaan dalam rumah tangga itu harus ada kepercayaan, saling saying, saling mengerti, dan komit”.

Berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan di atas, kesetiaan adalah ketika pasangan tidak berselingkuh baik secara pikiran dan badan, jujur dan terbuka dalam masalah pekerjaan, gaji, hingga pergaulan-pergaulan pasangan suami istripun harus saling terbuka.Tidak ada yang saling menutup-nutupi antara satu dengan lainnya dalam berumah tangga. Kesetiaan adalah bagaimana cara seseorang memupuk hubungan agar bertahan lama dan meminimalisir agar konflik itu tidak terjadi. Dimana kunci dari kesetiaan adalah komitmen, komunikasi, dan saling percaya.

Ketika komponen dalam kesetiaan dapat dijalankan dengan baik, maka rumah tangga yang diarungi bersama akan berjalan dengan langgeng dan bahkan bertahan lama. Pencapaian hubungan yang bertahan lama tentunya bukanlah hal yang mudah, dimana setiap orang akan dihadapkan dengan problematika kehidupan yang beragam-ragam akar permasalahannya. Namun disinilah pasangan perkawinan dituntut untuk dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dengan pasangannya secara kepala dingin, musyawarah, dan mencari solusi bersama-sama dengan tidak saling nyalah-menyalahkan antara satu dengan lainnya, disinilah pasangan suami istri mengasah logika dan perasaannya untuk tidak saling egois dan emosi dalam setiap menyelesaikan permasalahan yang ada. Jika ada permasalahan yang dihadapi tiap pasangan, haruslah menyelesaikan masalah dengan kompromi dan dihadapi bersama, jadi pasangan akan merasa ada yang membantu masalahnya, Collins, dkk. (dalam Baron, 2005). Hal ini tentunya harus ada nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga, seperti kejujuran, menerima kritikan dan masukan dari pasangan, saling menurunkan ego, menyamakan pikiran dan pendapat, serta saling melibatkan pasangan satu sama lainnya dalam segala hal agar pasangan merasa dihargai dan dibutuhkan kehadirannya. Oleh karena itu, perkawinan yang dijalani secara bersama-sama dalam kurun waktu yang terus-menerus akan bertahan lama, karena pasangan perkawinan ini telah banyak belajar melewati kehidupan bersama-sama, tentunya ada proses belajar memahami pasangan satu sama lainnya, hingga menjadi sebuah pengalaman yang menjadikan pasangan perkawinan tersebut saling mengenali baik secara psikologis maupun emosionalnya.

Dalam hal ini, lamanya perkawinan juga terlihat dari adanya self evaluation dari setiap pasangan perkawinan. Dimana pasangan yang mampu mencari solusi-solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi bersama akan menguatkan suatu hubungan perkawinan, serta saling mengintroveksi diri menjadi lebih baik adalah suatu upaya untuk menciptakan kelanggengan dalam perkawinan, Mendolia, dkk. (dalam Baron, 2005). Oleh karena itu adanya persetujuan dari hasil kompromi atau bertukar pikiran pada pasangan sangat diharapkan sebagai bentuk penerimaan diri terhadap pasangan, Graziano, dkk. (dalam Baron, 2005). Hal ini juga didukung oleh pendapat Arriaga & Rusbult, (dalam Baron, 2005) bahwa keberlangsungan perkawinan yang langgeng mampu menunjukkan rasa antusiasme, serta empati pada pasangannya.

Menurut Byrne, dkk. (dalam Baron, 2005) mengatakan bahwa kelanggengan perkawinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut salah satunya adalah kerja sama, dimana dalam perkawinan ada pembagian-pembagian peran, tugas bersama, serta mampu memformulasikan kegiatan yang akan dilakukan bersama dengan tidak adanya rasa menjadi beban rutinitas akan tetapi sebagai kewajiban seseorang yang telah menjadi pasangan hidupnya, maka hal ini akan memicu adanya kecocokan sepanjang perkawinan. Selain itu harus mampu menjadikan perbedaan sebuah kecocokan dalam menjalankan ikatan perkawinan agar melakukan hal-hal baru yang disenangi tiap pasangan masing-masing gunanya untuk mengikat kekompakan dan kecocokan sehingga perkawinan akan berlangsung lama. Untuk mendapatkan kelanggengan rumah tangga tersebut, seorang suami atau istri juga harus mampu menempatkan diri pasangannya bukan hanya sebagai pendamping saja melainkan juga sebagai

teman dan sahabat, sebagai pasangan hidup dan keluarga, pasangan sebagai partner, sebagai tempat berbagi, pemberi dukungan atau support, serta sebagai media mendapatkan cinta dan kasih sayang, dan proses regenerasi, (Shecolands, 2012).

Perkawinan yang langgeng juga merupakan upaya yang tidak mudah dan harus senantiasa dipupuk dan dirawat, seperti bersikaplah romantis terhadap pasangan, majulah terus dan bersikaplah posesif, hargailah apa yang sudah dimiliki, bersikaplah ramah pada pasangan, pahami tahapan perkawinan, jangan melupakan pertimbangan medis, tertawalah bersama pasangan, serta buatlah komitmen bersama untuk mengejar suatu tujuan perkawinan secara beriringan dan melengkapi, (Minirth, 2005). Dikatakan tidak mudah karena pada pasangan dengan usia pernikahan lima tahunan akan mengalami berbagai masalah yang timbul dikarenakan pada tahapan ini setiap orang masih saling memahami pasangannya masing-masing, saling berorientasi dengan kepribadian pasangannya yang terbilang masih baru menikah, oleh karena itu perlu adanya sikap saling menerima dan berkomitmen, Doss, (dalam Saidiyah, & Julianto, 2016).

Melihat perkawinan yang langgeng merupakan upaya yang tidak mudah, maka perlu menjalankan aspek-aspek penting dalam mengarungi bahtera rumah tangga agar ikatan perkawinan menjadi kokoh dan bertahan lama yaitu harus dengan kaidah menyayangi tanpa syarat. Hal ini meliputi menyayangi tanpa syarat pertama-tama menuntut agar melihat diri kita sendiri sebagai roh yang memiliki cinta dan kasih, menyayangi pasangan tanpa syarat menuntut agar mengenal semua kaidah kesejahteraan, menyayangi pasangan tanpa syarat membuat diri sendiri tak pernah lagi menyalahkan orang lain yaitu pasangannya, menyayangi

tanpa syarat itu mengatasi ruang dan waktu, menyayangi tanpa syarat tidak menuntun pasangannya ke belantara kekerasan, menyayangi tanpa syarat meminta diri sendiri untuk melepaskan diri dari keinginan-keinginan buatan yang ingin mengendalikan kehidupan seperti hal-hal yang bersifat negatif, menyayangi tanpa syarat meminta untuk menyelesaikan konflik dengan bersikap lembut terhadap diri sendiri maupun orang lain yaitu pasangan, menyayangi tanpa syarat menuntut agar menjaga fokus atau tujuan dalam sebuah hubungan. Dari semua yang telah dijelaskan, menyayangi tanpa syarat ini bertujuan untuk menuntut agar diri sendiri memperlakukan pasangannya dengan kasih sayang, (Anderson, 1997).

Menurut (Gunarsa, 1995), mengatakan bahwa tercapainya tujuan keluarga yang sejahtera dan langgeng harus ada yang mendasarinya yakni:

- a. Persamaan dalam tujuan pernikahan, yakni pembentukan keluarga yang sejahtera.
- b. Persamaan pendapat tentang bentuk keluarga kelak, jumlah anak dan arah pendidikannya.
- c. Dasar pernikahan dan hidup keluarga yang kuat yaitu kemauan baik, toleransi dan cinta kasih.

Maka dari itulah mengapa kesetiaan menentukan seberapa lama perkawinan seseorang akan bertahan dikarenakan kesetiaan merupakan sebuah upaya loyalitas yang sifatnya terus-menerus yang berisikan dengan keyakinan, rasa saling memiliki satu sama lain akan orang yang disayangi dan dicintai, yang memiliki rangkaian nilai-nilai, aturan, ideologi, agama, mengejar kreativitas, atau kelompok etnis Erikson, (dalam Papalia, 2014), jika hal ini dapat dijalankan dengan semestinya dan dengan komitmen yang tinggi, maka perkawinan akan

berlangsung lama. Berdasarkan dari fenomena yang sudah dijelaskan pada desa Cempedak Lobang peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut menjadi sebuah penelitian, dimana perselingkuhan yang terjadi di masyarakat desa Cempedak Lobang ini kerap sekali terjadi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah dalam rumah tangga yang terjadi di masyarakat saat ini adalah konflik rumah tangga adanya perselingkuhan. Perselingkuhan ini kerap sekali terjadi tidak hanya di usia pernikahan yang baru, namun juga usia pernikahan yang sudah lamapun mengalami masalah perselingkuhan. Perselingkuhan terjadi adanya orang ketiga yang masuk untuk merusak rumah tangga seseorang, terlihat dengan adanya pergeseran nilai-nilai yang dianut dalam rumah tangga yang dibangun melalui komitmen bersama, serta ketidak adanya lagi kejujuran sesama pasangan suami istri. Inilah penyebab adanya pertengkaran dalam rumah tangga.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Selanjutnya masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya dengan perbedaan tingkat kesetiaan ditinjau dari lamanya menikah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan tingkat kesetiaan ditinjau dari lamanya menikah”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris perbedaan tingkat kesetiaan ditinjau dari lamanya menikah. Peneliti ingin melihat sejauh mana kesetiaan pasangan suami istri jika membandingkan antara yang sudah menikah lama dengan menikah yang belum lama.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dibidang ilmu psikologi khususnya psikologi pernikahan yang membahas perbedaan tingkat kesetiaan ditinjau dari lamanya menikah, sehingga dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, serta hasil penelitian ini dapat memberi pedoman, bahan masukan maupun informasi mengenai gambaran yang jelas bagi pasangan yang berumah tangga mengenai kesetiaan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pasangan Suami Istri

1. Pengertian Pasangan Suami Istri

Pasangan suami istri adalah keterikatan antara sejoli yang berbeda jenis kelamin, yaitu seorang pria dan wanita yang bertemu dan memadu kasih dalam ikatan cinta yang dilangsungkan dalam pernikahan dengan memanjatkan doa dan janji perkawinan dihadapan Tuhan yang maha ESA, yang saling memiliki kebulatan tekad dalam membangun kesetiaan, komitmen, demi mencapai suatu tujuan bersama, yaitu membentuk sebuah keluarga yang bahagia dan kekal (Isnaeni, 2016). Hal ini juga semakin dikuatkan oleh pendapat (Hines, 2018) dalam buku pernikahan kristen mengatakan bahwa, Alkitab sangat jelas mensyaaratkan pasangan pernikahan, yaitu dua orang dari jenis kelamin yang berbeda.

Selain itu, dikatakan pasangan suami istri apabila ikatan perkawinan tersebut masih utuh, dimana seorang suami ataupun istri tinggal dalam satu rumah dan tidak dalam status perceraian. Pasangan suami istri ini menjalankan rutinitas bersama dan tidak ada kategori yang pisah ranjang atau dalam keadaan di talak secara agama islam. Akan tetapi yang dikatakan pasangan suami istri adalah pasangan yang mampu menjalani hari-hari bersama, memadu cinta kasih baik dengan pasangan dan anak-anaknya.

B. Kesetiaan

1. Pengertian kesetiaan

Kesetiaan adalah sebuah ikatan yang mendasari seseorang untuk saling hidup bersama-sama selamanya, yang diutarakan dalam perjanjian perkawinan, dimana perjanjian ini sama-sama diutarakan untuk tidak diingkari, sehingga saling berkomitmen untuk tetap memperthankan pasangannya, Sternberg (dalam Papalia, 2014).

Kesetiaan juga merupakan sebuah upaya loyalitas yang sifatnya terus-menerus yang berisikan dengan keyakinan, rasa saling memiliki satu sama lain akan orang yang disayangi dan dicintai, yang memiliki rangkaian nilai-nilai, aturan, ideologi, agama, mengejar kreativitas, atau kelompok etnis Erikson, (dalam Papalia, 2014). Hal ini selaras dengan pendapat (Hines, 2018) yang mengatakan bahwa, menjadi setia berarti menjadi loyal. Loyal yang dimaksudkan bahwa adanya usaha dan upaya keras dalam menjaga hubungan dan melindungi pasangan, membela pasangan, ikut merasakan apa yang dirasakan pasangannya, serta berbakti dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan fungsinya sebagai suami maupun istri. Dalam teori ini juga mengatakan bahwa menjadi setia berarti menjadi tegar. Tegar ini merupakan usaha yang tidak berubah-ubah ke arah yang negatif, memiliki dedikasi terhadap pasangannya, dapat diandalkan, berdiri tegak dengan keyakinan kedua belah pihak, stabil dan tidak tergoyahkan.

Dalam hal ini, kesetiaan juga melihat adanya kecocokan kepribadian, dimana kecocokan kepribadian ini adalah adanya penerimaan kepribadian yang berbeda-beda yang ditampilkan oleh pasangannya, baik dari sisi perbedaan

sifatnya, maupun hal-hal yang disukainya pun harus mampu menerimanya sekalipun itu berbeda, (Lestari, 2016).

Selain itu, kesetiaan juga menuntut adanya komunikasi yang baik di dalam sebuah ikatan perkawinan. Dimana komunikasi adalah suatu bentuk diskusi yang dilakukan oleh pasangan dalam perkawinan yang bersifat dua arah dan bersifat terbuka. Sehingga komunikasi yang dibangun dalam ikatan perkawinan mampu menyampaikan informasi mendalam yang ingin disampaikan antar pasangan, sehingga tidak menimbulkan miskomunikasi atau kesalah pahaman dalam memaknai sesuatu dalam perkawinan, (Lestari, 2016). Hal ini juga selaras dengan pendapat Christensen, dkk. (dalam Papalia, 2014) yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membina dan membangun hubungan interpersonal dengan baik dalam ikatan perkawinan yang tujuannya membuat pasangan menjadi puas akan informasi yang disampaikan oleh pasangannya, baik dalam bertukar pikiran maupun dalam membina hubungan. Ketika kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang menumbuhkan kebersamaan dengan pasangan, (Herawati, 2013).

Komunikasi ini tentunya berisikan informasi yang disampaikan pasangan dalam menceritakan kegiatannya, adanya intruksi, himbauan yang diberikan dalam memberi saran kepada pasangan, menyatakan sebuah keinginan, dan klarifikasi yang disampaikan atas sesuatu yang telah terjadi, (Herawati, 2013). Bentuk-bentuk komunikasi tersebut harus mampu dipahami setiap pasangan dalam menjalankan rumah tangga, karena hal tersebut menjadi bukti nyata kalau pasangan harus saling mengerti. Namun jika dalam hubungan rumah tangga ini mengalami kegagalan dalam berkomunikasi, maka dampaknya akan

memunculkan hal-hal negatif seperti mulai timbul rasa kesepian karena tidak ada tempat untuk berbagi cerita, adanya timbul jarak antara pasangan karena hubungan suami istri dijalani hanya sebagai hubungan formal tanpa romantika, mengalami kompensasi dimana hubungan menjadi tidak romantis yang akan membuat hubungan terasa hambar, oleh karena itu inilah pentingnya makna komunikasi dalam menjalankan sebuah hubungan agar tetap terjalin utuh, (Herawati, 2013).

Ketika kegagalan komunikasi tersebut sering dialami oleh pasangan, hal yang ditakutkan adalah adanya perselingkuhan. Dimana perselingkuhan ini terjadi karena pasangan merasa bosan, interaksi dan komunikasi yang jelek, mencari tempat curhat, kurang menjaga pandangan, tidak puas terhadap pasangan, serta lingkungan dan teman yang menjadi rutinitas barunya, (Herawati, 2013).

Kemudian kesetiaan juga mengarah pada keintiman (intimacy), dimana keintiman yang dimaksudkan adalah adanya rasa kepedulian yang tinggi untuk mengupayakan hubungan perkawinan menjadi sejahtera dan bahagia dimana adanya rasa saling menyukai pasangannya baik secara fisik maupun psikologisnya, serta bergantung hanya dengan pasangannya saja, Aron & Westbay, (dalam Baron 2005). Hal ini juga terlihat dari hasil sebuah penelitian mengenai daya tarik fisik wanita dan pria itu terlihat dari penampilannya, (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Menurut (Herawati, 2013), mengatakan bahwa hubungan perkawinan agar tetap romantis haruslah menyamakan visi dan misi, suami istri harus memiliki kesepakatan bersama sebelum mengambil kesepakatan bersama sebelum mengambil keputusan berpisah sementara waktu, menjalin komunikasi yang intens, menjalin kemesraan jarak jauh, memberikan

hadiah kejutan pada pasangan agar tetap menjaga suasana hati pasangan, dan menjaga kepercayaan pasangannya dengan sepenuh hati, (Herawati, 2013).

Hal ini juga didukung oleh adanya gaya kelekatan. Dimana gaya kelekatan memberikan fungsi atau wadah bagi pasangan perkawinan untuk saling memberikan dukungan yang sifatnya positif agar pasangan merasa aman dan nyaman karena ada tempat untuk mengaduh serta berbagi cerita, maka pasangan akan merasa terlindungi. Oleh karena itu dukungan dari pasangan sangat diperlukan dalam sebuah hubungan perkawinan, Collins, dkk. (dalam Baron, 2005).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesetiaan

Menurut Sternberg, (dalam Sangrador & Yela, 2000) (dalam Baroon, 2005) mengatakan bahwa kesetiaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Faktor Penampilan;

Dalam membangun sebuah hubungan, penampilan dianggap penting. Dimana penampilan yang dimaksudkan adalah suatu upaya yang dilakukan pasangan dalam merawat diri, merias diri secara fisik dan tampak oleh mata, sehingga tampilan fisik tersebut dapat terlihat bagus di mata pasangannya yang nantinya akan memunculkan ketertarikan yang bersifat lebih intim, sehingga harapannya tiap-tiap pasangan mampu menjaga penampilannya agar pasangannya tidak tertarik ke orang lain, oleh karena itu seiring waktu berjalan, penampilan ini akan mempengaruhi lamanya pernikahan karena adanya derajat kepuasan dalam hubungan perkawinan.

b. Faktor Kemenarikan;

Dalam hal ini kemenarikan yang dimaksudkan ialah kemenarikan fisik yang harus tetap dijaga dalam hubungan perkawinan, sekalipun ikatan perkawinan tersebut sudah berjalan lama, akan tetapi kemenarikan fisik juga penting untuk dijaga agar pasangannya tetap merasakan kenyamanan, karena kemenarikan ini akan menentukan derajat kepuasan terhadap hubungan.

Faktor lain menurut Sillars, dkk. (dalam Baron, 2005), yang mempengaruhi kesetiaan yaitu:

a. Memahami Kenyataan Dari Sebuah Hubungan;

Membina ikatan perkawinan harus dibarengi dengan pengetahuan. Dimana setiap orang harus mampu memahami sisi positif dan negatif dari pasangannya karena tidak ada pasangan yang sempurna baik secara sifat, fisik, maupun psikologisnya, oleh karena itu dalam perkawinan harus mampu menjadikan kekurangan pasangannya sebagai pelengkap bukan malah penolakan dalam diri agar tidak menimbulkan kekecewaan dalam hubungan perkawinan.

b. Menerima Perubahan Fisik Pasangan;

Seiring dengan berjalannya waktu, di dalam hubungan perkawinan dari awal menikah sampai akhir menikah, seseorang pasti akan mengalami perubahan baik secara sifat maupun fisik, maka pasangan diharapkan mampu menerima perubahan tersebut.

Faktor lain menurut Walsh, dkk. (dalam Sri Lestari, 2014), yang mempengaruhi kesetiaan yaitu:

a. Lamanya Menikah;

Suatu kemampuan untuk bertahan (survive), pada rentan kehidupan jangka panjang yang dijalani dan dilalui bersama-sama dengan pasangan perkawinan yang bertujuan untuk mengendalikan kehidupan berumah tangga agar terjalin hubungan yang kuat, langgeng, dan bahagia, maka dengan adanya kemampuan bertahan dalam pasangan perkawinan ini akan memunculkan pernikahan yang lebih lama.

b. Self Evaluation;

Setiap pasangan harus mampu mencari solusi-solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi bersama akan menguatkan suatu hubungan perkawinan, serta saling mengintroveksi diri menjadi lebih baik adalah suatu upaya untuk menciptakan kelanggengan dalam perkawinan.

Faktor lain menurut (Herawati, 2013), yang mempengaruhi kesetiaan yaitu:

a. Menjaga Hubungan Dengan Allah;

Adanya rasa Saling melibatkan Allah dalam segala aktivitas dalam menjaankan ikatan perkawinan dengan melaksanakan ibadah-ibadahnya.

b. Memunculkan Sikap Saling Terbuka;

Pasangan suami istri tidak hanya membangun kedekatan fisik, melainkan juga kedekatan hati dan pikiran dimana untuk saling berbagi dan terbuka satu sama lain.

c. Saling Toleran;

Adanya rasa saling mengerti dan menerima perbedaan pendapat maupun karakter pasangannya

d. Bersikap santun;

Sikap saling menghormati terhadap pasangan akan menentukan kualitas hubungan, dalam hal ini memperlakukan pasangan dengan baik.

e. Saling Memberi Hadiah;

Saling memberi hadiah merupakan ekspresi dari rasa cinta. Hadiah yang dimaksudkan adalah tidak serta merta berbentuk barang, akan tetapi bisa saja perhatian, makanan kesukaan pasangannya.

f. Mengkhususkan Waktu Berdua;

Bagi pasangan yang sudah menikah bertahun-tahun dan dikarunia anak-anak, akan terasa sulit untuk memiliki waktu berduaan. Sekali-sekali meluangkan waktu untuk berduaan itu perlu dilakukan untuk mengingat masa-masa sulit yang telah dilewati bersama.

g. Menampakkan wajah ceria;

Selalu menampilkan wajah yang ceria agar terlihat enak dipandang oleh pasangannya, bukan dari cantiknya, namun yang menentukan adalah performanya, jika wajah teduh, berseri-seri, dan ceria, maka akan membuat pasangan menjadi betah memandangnya.

h. Saling Memuji;

Pada dasarnya setiap orang senang untuk dipuji orang lain, apalagi oleh pasangannya, sebagai bentuk menyenangkan hati pasangannya.

i. Mengungkapkan Rasa Cinta;

Rasa cinta yang bersemi dalam hati, lebih baik diungkapkan pada pasangan walaupun pasangan tersebut sudah lama menikah, namun hal ini akan semakin memberikan nuansa kehangatan dalam suatu hubungan.

j. Empati;

Suami istri diibaratkan seperti pakaian, yang melekat dengan tubuh. Empati yang dimaksudkan adalah saling merasakan apa yang dirasakan oleh pasangan, menyamai pikiran dari sisi emosionalnya.

k. Menunaikan Kewajiban;

Saling menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pasangan suami istri yang baik.

l. Ucapan Yang Menyenangkan;

Membangun komunikasi yang intens antara suami dan istri, dengan perkataan-perkataan yang menyenangkan hati pasangan.

m. Menjaga Penampilan;

Melihat penampilan pasangan yang tidak menarik, akan menimbulkan kebosanan terhadap pasangan.

n. Menyayangi Keluarga;

Membina hubungan dalam rumah tangganya dengan baik, serta menjalin hubungan baik dari keluarga suami atau keluarga istri sangat dianjurkan karena akan mendukung keharmonisan hubungan suami dan istri.

o. Menghargai Pengorbanan Pasangan;

Bersikap hormat atas segala upaya dan pencapaian yang telah dilakukan pasangannya, dan memberikan apresiasi sebagai bentuk penerimaan atas kerjakerasnya, serta adanya ucapan yang saling berterima kasih.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesetiaan yaitu, faktor penampilan, faktor kemenarikan, faktor memahami kenyataan dari sebuah hubungan, faktor menerima perubahan fisik pasangan, faktor lamanya menikah, faktor self evaluation, faktor menjaga hubungan dengan Allah, faktor memunculkan sikap saling terbuka, faktor saling toleransi, faktor bersikap santun, faktor saling memberi hadiah, faktor menghematkan waktu berdua, faktor menampakkan wajah ceria, faktor saling memuji, faktor mengungkapkan rasa cinta, faktor empati, faktor menunaikan kewajiban, faktor ucapan yang menyenangkan, faktor menjaga penampilan, faktor menyayangi keluarganya, dan faktor menghargai pengorbanan pasangan.

3. Aspek Kesetiaan Dalam Perkawinan

Aspek-aspek kesetiaan dalam perkawinan menurut Sternberg, dkk. (dalam Papalia, 2014), aspek-aspek kesetiaan dalam perkawinan yaitu:

a. Komitmen;

Komitmen merupakan elemen kognitif, dimana sebuah keputusan ikatan yang mendasari seseorang untuk saling hidup bersama-sama dengan orang yang dicintai, sehingga saling berkomitmen untuk tetap memperthankan suatu hubungan.

b. Intimasi;

Komunikasi merupakan bagian mendasar dari intimasi. Keintiman yang dimaksudkan adalah adanya rasa kepedulian yang tinggi untuk membangun hubungan perkawinan menjadi sejahtera dan bahagia, dimana intimasi melibatkan adanya keterbukaan diri yang mengarah pada hubungan, kehangatan, kepercayaan, saling menghargai dan memahami satu sama lain, serta saling bergantung pada pasangannya saja.

c. Gairah/Nafsu (Passion);

Adanya elemen motivasi yang didasarkan pada rangsangan seksual yang bersifat fisiologis, ketertarikan fisik, yang didasari oleh cinta.

Aspek-aspek kesetiaan lainnya menurut (Shecolands,2012) yaitu:

a. keseimbangan Dalam Peran;

Adanya kontribusi bagi pasangan, saling melengkapi antara peran suami ataupun peran istri, dan saling membantu.

b. Seimbang Dalam Waktu;

Menyediakan waktu untuk pasangan yang didasarkan untuk kepentingan dan tujuan bersama pasangan, dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

c. Sharing Bersama;

Adanya diskusi yang dilakukan disetiap pembicaraan, baik dalam penyelesaian masalah ataupun sharing tentang tujuan hidup, pekerjaan, keluarga dan lainnya.

d. Hubungan Berlandaskan Kejujuran;

Adanya kebiasaan saling terbuka antara satu dengan lainnya, dan tidak ada kebohongan yang ditutupi dari pasangannya.

e. Tidak Menganggap remeh Pasangan;

Selalu menghargai pasangan dan melibatkan pasangan untuk mengambil keputusan bersama, serta ketika pasangan melakukan kesalahan, sebaiknya dimaafkan, bukan malah sesuka hati menyalahkannya.

f. Selalu Ada Untuk Pasangan;

Hal yang dimaksudkan disini adalah selalu menikmati setiap kebersamaan, dengan cara memperhatikannya sepenuh hati.

g. Saling Menghormati;

Memandang pasangan tidak hanya dari fisik dan materinya saja, akan tetapi menjadikannya pasangan hidup yang mempunyai perasaan dan sensitivitas sehingga perlu dihormati, bersikap sopan, dan romantic pada pasangan.

h. Hal Praktis Yang Dilakukan Setiap Hari Oleh Pasangan Ideal;

Setiap pasangan ideal mempunyai cara tersendiri untuk membuat hubungannya menjadi berkualitas. Seperti mempunyai panggilan sayang tersendiri, selalu memberikan senyuman, mengucapkan maaf, dan berterima kasih akan semakin membuat pasangan semakin merasa senang dan nyaman.

Aspek-aspek kesetiaan lainnya menurut Rusbult, (dalam Wulandari, 2009) yaitu:

a. Tingkat Kepuasan Tinggi;

Adanya perasaan senang dan puas terhadap rumah tangga yang dijalaninya, tentunya mencakup kepuasan dalam bentuk sandang, pangan, dan seksualitas.

b. Mengurangi Pilihan-Pilihan Diluar Perkawinan;

Menjaga keutuhan rumah tangga dengan tidak melakukan hal-hal yang bisa merusak keutuhan rumah tangga, serta selalu melakukan hal-hal yang dianggap positif dalam rumah tangga.

c. Meningkatkan Investasi;

Meningkatkan investasi tidak hanya soal finansial saja, melainkan saling melakukan apapun bersama pasangannya, sehingga lebih banyak mendatangkan relasi baru, menambah pendapatan bersama dengan saling bekerjasama, sehingga saling menghabiskan waktu secara bersama tidak bersifat pribadi.

Aspek-aspek kesetiaan lainnya menurut Finkel, dkk. (dalam Wulandari, 2009) yaitu:

a. Kecendrungan Untuk Tetap Ada Atau Bertahan Dalam Suatu Hubungan;

Saling melibatkan pasangan dalam kehidupan berumah tangga, serta mempertahankan apa yang sudah menjadi pilihan hidupnya.

b. Orientasi Jangka Panjang;

Saling membantu dan mencocokkan hak, kewajiban dan tanggung jawab pada pasangan.

c. Kepentingan Pribadi Atau Kelekatan Psikologis;

Memupuk hubungan dengan saling memperhatikan kesejahteraan pasangannya.

Aspek-aspek kesetiaan lainnya menurut Weiselquist, dkk. (dalam Wulandari, 2009) yaitu:

a. Kecendrungan untuk mengabaikan atau menghina pilihan pasangan.

- b. Kesiediaan berkorban atau kecendrungan untuk meninnggalkan aktivitas yang dulu-dulu yang diinginkan demi kebaikan perkawinan.
- c. Perilaku akomodatif yaitu kecendrungan untuk menerima kekurangan pasangan.
- d. Saling ketergantungan kognitif
- e. Ilusi positif atau kecendrungan terhadap evaluasi berlebihan terhadap pasangan atau hubungan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kesetiaan dalam perkawinan yaitu, komitmen, intimasi, gairah/nafsu (passion), seimbang dalam peran, seimbang dalam waktu, sharing bersama, hubungan berlandaskan kejujuran, tidak menganggap remeh pasangan, selalu ada untuk pasangan, saling menghormati, hal praktis yang dilakukan setiap hari oleh pasangan ideal, tingkat kepuasan tinggi, mengurangi pilihan-pilihan diluar perkawinan, meningkatkann investasi, kecendrungan untuk tetap ada atau bertahan dalam suatu hubungan, orientasi jangka panjang, kepentingan pribadi atau kelekatan psikologis, kecendrungan untuk mengabaikan atau menghina pilihan pasangan, kesiediaan berkorban atau kecendrungan untuk meninggalkan aktivitas yang dulu-dulu yang diinginkan demi kebaikan perkawinan, perilaku akomodatif yaitu kecendrungan untuk menerima kekurangan pasangan, saling ketergantungan kognitif, ilusi positif atau kecendrungan terhadap evaluasi berlebihan terhadap pasanngan atau hubungan.

C. Lamanya Menikah

1. Pengertian Lamanya Menikah

Perkawinan adalah suatu bentuk ibadah yang diinginkan semua orang. Dalam hal ini, perkawinan yang didambakan tentunya perkawinan yang membawa kebahagiaan, kesejahteraan dalam berkeluarga, hidup rukun dan tenang bersama pasangan perkawinan, serta yang paling diharapkan adalah perkawinan itu berjalan dengan lama dan langgeng tanpa ada permasalahan-permasalahan yang nantinya menyebabkan kerusakan dalam perkawinan, karena tujuan seseorang untuk menikah adalah memiliki perkawinan yang berhasil Sternberg, (dalam Nawangsari & Indriastuti, 2014). Oleh karena itu, lamanya usia perkawinan ini merupakan sebuah ketetapan waktu yang dilalui bersama dalam suatu hubungan rumah tangga yang diikrarkan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang terikat dalam prosesi resmi Strong, dkk., (dalam Nawangsari & Indriastuti, 2014).

Namun jika ada permasalahan yang dihadapi tiap pasangan, haruslah menyelesaikan masalah dengan kompromi dan dihadapi bersama, jadi pasangan akan merasa ada yang membantu masalahnya Collins, dkk. (dalam Baron, 2005).

Ketika rumah tangga sedang mengalami konflik atau permasalahan, sebaiknya salah satu dari pasangan menghindari emosi dan pertengkaran, menghormati pendapat pasangan dan jangan cepat memfonisnya salah, kemudian saling berbesar hati untuk meminta maaf, tetap menjaga etika, selalu mengingat kebaikan-kebaikan pasangan, memaafkan kesalahan pasangan, membicarakan masalah seks dengan terbuka serta mencari solusi jika ada permasalahan, berpegangan tangan dengan pasangan dalam menghadapi berbagai masalah yang ada, berusaha menerima pasangan apa adanya dengan memahami karakternya,

dan hindarilah celah perselingkuhan (Herawati, 2013). Didalam buku Hukum Perkawinan Indonesia sendiri, lamanya pernikahan dilihat dari seberapa lamanya seseorang yang hidup dengan orang lain (pasangannya) yang tercatat didalam buku nikah (Isnaeni, 2016). Dalam membina hubungan perkawinan yang kekal dan bahagia, tentunya pasangan perkawinan harus mampu mempersatukan perbedaan-perbedaan di antara mereka hingga mencapai suatu hubungan yang memiliki kebulatan tekad dalam membangun komitmen yang teguh, sehingga nantinya tujuan memiliki hubungan perkawinan yang langgeng akan tercapai (Isnaeni, 2016).

Menurut pandangan Sternberg, (dalam Nawangsari & Indriastuti, 2014) mengatakan bahwa terdapat perbedaan ciri terhadap komponen cinta berdasarkan lamanya usia sebuah hubungan. Dimana, pada usia hubungan singkat, tiap pasangan memiliki keintiman yang baik terhadap pasangannya, kemudian pemuasan nafsu yang tinggi, namun Sternberg sendiripun mengungkapkan bahwa di bagian komitmennya masih tergolong renda dikarenakan waktu yang dijalani bersama-sama masih terbilang baru dan singkat. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hubungan yang sudah berlangsung lama, dimana hubungan yang berjalan sudah lama memiliki komponen keintiman yang tinggi, pemuasan nafsu yang cukup, dan yang menjadi pembeda disini yaitu komitmen pada hubungan yang sudah lama akan semakin tinggi pula Sternberg, (dalam Nawangsari & Indriastuti, 2014). Sedangkan menurut Hurlock, (dalam Kahija, & Nurjannah, 2018) mengatakan memang benar adanya, bahwa pernikahan yang belum lama berlangsung akan mengalami masa penyesuaian, maka dari itu tidak jarang

terjadinya konflik dan ketegangan emosi, sehingga pada tahun-tahun awal pernikahan tersebut adalah tahun yang kritis dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam hal ini, lamanya perkawinan tersebut perlu adanya self evaluation dari setiap pasangan perkawinan. Dimana pasangan yang mampu mencari solusi-solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi bersama akan menguatkan suatu hubungan perkawinan, serta saling mengintroveksi diri menjadi lebih baik adalah suatu upaya untuk menciptakan kelanggengan dalam perkawinan Mendolia, dkk. (dalam Baron, 2005). Oleh karena itu adanya persetujuan dari hasil kompromi atau bertukar pikiran pada pasangan sangat diharapkan sebagai bentuk penerimaan diri terhadap pasangan Graziano, dkk. (dalam Baron, 2005). Hal ini juga didukung oleh pendapat Arriaga & Rusbult, (dalam Baron, 2005) bahwa keberlangsungan perkawinan yang langgeng mampu menunjukkan rasa antusiasme, serta empati pada pasangannya. Menurut Allport, (dalam Taufik, 2012) yang mengatakan bahwa empati ada sebagai perubahan imaginasi yang seolah-olah ikut merasakan perilaku dari orang lain. Dalam hal ini, tentunya menjadi seorang pasangan yang baik harus mampu mengerti dan memahami yang dirasakan baik istri maupun suami. Empati ini juga merupakan sebuah kemampuan untuk menyamakan pikiran dan perasaan, sehingga merasakan hal sama Hogen, (dalam Taufik, 2012). Selain itu empati dalam membina hubungan ini tidak hanya memahami orang lain yaitu pasangan, namun seolah-olah mampu masuk ke dalam diri seseorang, sehingga bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yaitu pasangan Rogers, (dalam Taufik, 2012). Dari rasa empati yang dimunculkan oleh pasangan, maka akan semakin menguatkan hubungan dan menjaga kekukuhan rumah tangga karena sikap saling mengerti yang dimunculkan dari rasa empati tersebut.

Dalam perkawinan seseorang yang merasa semakin aman gaya kelekatan dengan pasangannya, maka hubungan perkawinan akan terasa lebih nyaman sehingga pasangan enggan mencari kelekatan yang baru, oleh karena itu dalam hal ini hubungan perkawinan akan berjalan semestinya dalam jangka yang mereka inginkan Radecki dkk. (dalam Baron, 2005).

Dalam hal ini terlihat pada penelitian longitudinal yang mengatakan bahwa pengantian baru cenderung menunjukkan sikap yang saling perhatian, adanya simpati yang begitu kuat hingga menumbuhkan rasa empati terhadap pasangannya masing-masing, saling menunjukkan kepeduliannya, saling mengasihi dan menyayangi bahkan lebih menyayangi pasangannya dari pada dirinya sendiri, adanya komitmen yang masih begitu kuat dan kokoh, serta perasaan intimasi yang selalu berfokus pada pasangannya sendiri Sullivan, dkk. (dalam Papalia, 2014). Hal ini menjelaskan bahwa pengantin baru memiliki tingkat kesetiaan yang tinggi, oleh karena itu jika aspek-aspek didalam kesetiaan tersebut bisa dijalankan terus-menerus dengan baik, maka pernikahan yang dibangun akan bertahan lama, sehingga menjadikan ikatan perkawinan menjadi harmonis dan rukun.

Menurut (Shecolands, 2012) mengatakan bahwa seseorang yang semakin lama pernikahannya maka semakin setia terhadap pasangannya, dikarenakan keduanya telah banyak belajar memahami satu sama lain, sehingga enggan mencari kelekatan yang baru karena sudah merasa cocok dengan pasangannya yang sudah lama. Namun pada dasarnya, seiring waktu berjalan tiap-tiap pasangan ini akan melewati beberapa fase perkembangan, salah satunya fase klimakterium. Dimana fase klimakterium ini terjadi penurunan hormon baik laki-laki maupun perempuan akan mengalaminya. Ketika memasuki fase ini, rasa cinta akan

berubah menjadi rasa sayang. Oleh sebab itu, dianjurkan pada tiap-tiap pasangan untuk saling memupuk hubungan, salah satunya yang tertera dalam faktor yang mempengaruhi kelanggengan perkawinan ialah mampu menjadikan pasangan sebagai teman atau sahabat.

Dalam hal ini pasangan menjadi teman atau sahabat memberikan fungsi yang berbeda, dimana dalam usia klimakterium ini seseorang lebih membutuhkan teman ngobrol, teman berbagi keluh dan kesah layaknya teman, maka dari itu peran pasangan sebagai teman atau sahabat ini akan memberikan kenyamanan pada pasangannya, karena di fase ini menjalani hubungan sudah tidak lagi berdasarkan gairah akan tetapi rasa nyaman. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa seseorang mengkhianati pernikahannya yang sudah lama, dikarenakan pasangannya tidak mampu menempatkan dirinya sebagai teman atau sahabat pada pasangannya, sehingga pasangan merasa tidak ada kenyamanan yang didapatkan.

Oleh karena itu, dalam membangun komitmen dan kesetiaan, juga harus ada rasa empati sesama pasangan agar semakin menumbuhkan rasa kenyamanan didalam sebuah hubungan yang nantinya bisa membuat hubungan menjadi bertahan lama.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelanggengan Dari Perkawinan

Menurut Byrne, dkk. (dalam Baron, 2005) mengatakan bahwa kelanggengan perkawinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor–faktor tersebut adalah:

- a. Kerja Sama;

Dalam perkawinan ada pembagian-pembagian peran, tugas bersama, serta mampu memformulasikan kegiatan yang akan dilakukan bersama dengan tidak adanya rasa menjadi beban rutinitas akan tetapi sebagai kewajiban seseorang yang

telah menjadi pasangan hidupnya, maka hal ini akan memicu adanya kecocokan sepanjang perkawinan.

b. Menjadikan Perbedaan Sebuah Kecocokan;

Dalam menjalankan ikatan perkawinan agar melakukan hal-hal baru yang disenangi tiap pasangan masing-masing gunanya untuk mengikat kekompakan dan kecocokan sehingga perkawinan akan berlangsung lama.

Menurut (Gunarsa, 1995), mengatakan bahwa kelanggengan perkawinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Perhatian;

Perhatian merupakan sebuah perasaan yang menunjukkan kepedulian terhadap pasangan perkawinan didalam sebuah keluarga, saling menaruh hati terhadap perkembangan fungsi keluarga sehingga dari rasa perhatian akan memunculkan sikap yang empati terhadap pasangannya.

b. Pengetahuan;

Adanya pengetahuan dan pendidikan yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan tujuan dalam perkawinan, dimana dengan pengetahuan yang berkembang terus sepanjang hidup, maka usaha-usaha pengenalan diri akan dapat dicapai, selain itu dengan adanya pengetahuan yang baik maka masalah-masalah lebih mudah untuk diatasi.

c. Sikap menerima;

Mampu menerima segala kekurangan pasangan, baik kelemahan maupun kelebihan. Seorang pasangan harus mampu saling menunjukkan bahwa ia sungguh diterima baik dalam keluarganya maupun dengan pasangannya sendiri.

d. Peningkatan usaha;

Peningkatan usaha dilakukan dengan mengembangkan aspek-aspek yang bersifat positif dari masing-masing pasangan secara optimal yang bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi situasi yang statis dan membosankan dalam suatu hubungan perkawinan.

e. Penyesuaian;

Penyesuaian yang dilakukakan adalah mampu menempatkan diri apabila terjadi perubahan-perubahan pada pasangan perkawinan, ataupun perubahan secara biologis dalam diri sendiri harus mampu menyesuaikan agar tidak terjadi tekanan dalam sebuah hubungan, karena dapat menerima kondisi diri sendiri maupun orang lain.

Faktor lain yang mempengaruhi kelanggengan perkawinan menurut (Herawati, 2013), yaitu:

a. Menyikapi Klimakterium;

Memasuki usia dewasa madya yaitu 40-60 tahun akan terjadi priode klimakterium. Dimana pria mengalami berkurangnya produksi hormon testoterum dengan menurunnya kemampuan seksual. Wanita mengalami menopause. Klimakterium ini harus disikapi dan dipahami oleh pasangan masing-masing, agar dapat menyesuaikan diri dan menikmati kondisi dari setiap perubahan yang ada, dan harus tetap menjaga perawatan diri, walaupun sudah tua sebaiknya tetap cantik dan menarik dipandang suami.

b. Mencegah Dan Mengatasi Masalah Kesehatan;

Hormon dalam tubuh akan terus mengalami penurunan, oleh sebab itu dianjurkan setiap pasangan untuk saling menjaga kesehatan dan kebugaran fisiknya, seperti berolahraga, makan makanan yang sehat.

c. Seiring Mengayuh Bahtera;

Saling berusaha dan melibatkan pasangannya dalam satu tujuan yang ingin dicapai dalam suatu hubungan, tentunya dengan saling memupuk hubungan, memaksimalkan kebersamaan dengan keluarga, berpegang erat dalam meniti jalan cita secara bersama-sama.

Faktor lain yang mempengaruhi kelanggengan perkawinan menurut (Shecolands, 2012) yaitu:

a. Pasangan Sebagai Teman dan Sahabat;

Menjadikan kehadiran pasangan tidak hanya dalam keadaan susah saja, akan tetapi mampu menempatkan pasangan sebagai teman dan sahabat yang baik agar hubungan yang dijalankan tidak kaku.

b. Sebagai Pasangan Hidup dan Keluarga;

Memperlakukan suami atau istri bukan hanya sebagai pasangan biologis, akan tetapi pasangan hidup untuk saling berbagi dan bercerita layaknya keluarga.

c. Pasangan Sebagai Partner;

Selalu melibatkan pasangan untuk mendampingi dalam setiap rencana dan aksi yang akan dilakukan oleh kedua belah pihak.

d. Sebagai Tempat Berbagi;

Pasangan menjadi tempat peraduan disaat susah maupun senang, serta menjadi sosok yang baik saat diajak berdiskusi.

e. Pemberi Dukungan Atau Support;

Kehadiran pasangan mampu menjadi penompang keberhasilan, dengan memberikan support baik secara emosional, motivasi, saran, dan masukan-masukan yang membangun terhadap pasangan.

f. Media Mendapatkan Cinta dan Kasih Sayang;

Suami atau istri merasakan adanya sentuhan cinta dan kasih sayang dari pasangannya dan keluarga, serta saling memupuk hubungan.

g. Proses Regenerasi;

Memiliki buah cinta sebagai regenerasi penerus keluarga yaitu keturunan (anak). Kehadiran buah hati akan menguatkan hubungan untuk semakin bertahan lama.

Faktor lain yang mempengaruhi kelanggengan perkawinan menurut (Minirth, 2005), yaitu:

a. Bersikaplah Romantis;

Saling memupuk hubungan dengan perlakuan-perlakuan manis yang membuat pasangan merasa senang, serta pandai dalam menghilangkan lelahnya pasangan.

b. Majulah Terus dan Bersikap Posesif;

Teruslah meniti kehidupan berumah tangga dan belajar dari pengalaman yang sudah dilalui, serta bersikap posesif ini maksudnya saling menjadikan pasangan sebagai orang yang selalu dianggap penting.

c. Hargailah Yang Sudah Dimiliki;

Bersyukur atas apa yang sudah dipilihkan Tuhan atas jodohnya, oleh karena itu hargailah setiap pasangan yang ada dengan menjaganya dan tidak ada penghianatan.

d. Bersikaplah Ramah;

Bersikap ramah pada pasangan akan membuat hubungan semakin erat, dimana pasangan akan merasa lebih diperhatikan, seperti saat pasangan baru pulang bekerja hendaklah seorang istri menawarkan minuman, tampilkan wajah yang ceria dan menghiburnya.

e. Pahami Tahapan Perkawinan;

Mampu memahami dan menempatkan diri pada fase-fase kehidupan berumah tangga yang akan dilalu, serta memahami proses perkembangan anak.

f. Jangan Melupakan Pertimbangan Medis;

Saling bersikap peduli terhadap kesehatan pasangan, tetap menjaga pola hidup sehat, dan berpikiran positif.

g. Tertawalah Bersama Pasangan;

Bercanda dan saling menghibur pasangan yang memunculkan tertawa akan meningkatkan kesehatan karna tertawa mengeluarkan hormon endorfin dan enkefalin, dimana hormon ini akan menghilangkan ketegangan-ketegangan.

h. Buatlah Komitmen Bersama Untuk Mengejar Suatu Tujuan;

Adanya suatu diskusi dari setiap hal-hal yang ingin dicapai, serta memegang teguh apa yang sudah direncanakan bersama.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan faktor-fakto yang mempengaruhi kelanggengan dalam perkawinan yaitu, factor kerja sama, faktor

menjalin perbedaan sebuah kecocokan, faktor perhatian, faktor pengetahuan, faktor sikap menerima, faktor peningkatan usaha, penyesuaian, faktor menyikapi klimakterium, faktor mencegah dan mengatasi masalah kesehatan, faktor seiring mengayuh bahtera, pasangan sebagai teman dan sahabat, sebagai pasangan hidup dan keluarga, pasangan sebagai partner, sebagai tempat berbagi, pemberi dukungan atau support, media mendapatkan cinta dan kasih sayang, serta proses regenerasi, bersikaplah romantis, majulah terus dan bersikaplah posesif, hargailah yang sudah dimiliki, bersikaplah ramah, pahami tahapan perkawinan, jangan melupakan pertimbangan medis, tertawalah bersama pasangan, buatlah komitmen bersama untuk mengejar suatu tujuan.

3. Aspek-Aspek Lamanya Menikah

Aspek-aspek Lamanya menikah menurut Collins, dkk. (dalam Baron 2005), yaitu:

a. Kemampuan Untuk Menghadapi Permasalahan;

Sikap mampu menghadapi setiap permasalahan yang terjadi didalam rumah tangga, dengan caramenyelesaikan masalah melalui kompromi serta dihadapi secara bersama-sama dan terbuka, jadi pasangan akan merasa ada yang membantu masalahnya.

b. Adanya Self Evaluation;

Setiap pasangan harus mampu mencari solusi dari permasalahan yang ada, hal ini akan menguatkan suatu hubungan perkawinan, serta saling mengintroveksi diri menjadi lebih baik adalah suatu upaya untuk menciptakan kelanggengan dalam perkawinan.

c. Semakin Aman Gaya Kelekatan Seseorang;

Seseorang yang merasa semakin aman gaya kelekatan dengan pasangannya, maka hubungan perkawinan akan terasa lebih nyaman sehingga pasangan enggan mencari kelekatan yang baru.

Aspek lain lamanya menikah menurut Stinnett, (dalam Lestari, 2012), yaitu:

a. Terdapat Kesiediaan Untuk Mengungkapkan Apresiasi;

Setiap orang harus mampu melihat dan menilai sisi baik dari pasangannya, sehingga diharapkan dalam ikatan perkawinan ada kebiasaan mengungkapkan rasa berterima kasih, maka pasangan akan merasa lebih dihargai.

b. Terdapat Waktu Untuk Berkumpul Bersama;

Mampu membagi waktu untuk keluarga. Hal ini bertujuan agar kehidupan dalam keluarga tersebut merasakan kebahagiaan yang utuh, karena adanya kehangatan dalam rumah tangga.

c. Mengembangkan Spiritualitas;

Membangun komunikasi keagamaan itu penting, karena akan menambah spiritual pasangan dengan Tuhan, serta dengan adanya beribadah bersama, keluarga akan menjadi lebih harmonis dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

d. Menyelesaikan Konflik Serta Menghadapi Tekanan Dan Krisis;

Menyelesaikan konflik harus dengan cara baik-baik, dengan kepala yang dingin, serta mampu mencari solusi bersama, tanpa ada rasa salah-menyalahkan.

e. Memiliki Ritme;

Dalam menjalankan ikatan perkawinan, harus ada pola-pola yang terstruktur agar tujuan masing-masing tercapai, sehingga hubungan akan bertahan lebih lama karena tidak ada kesalahan dalam memilih arah atau tujuan perkawinan.

Aspek lain lamanya menikah menurut (Anderson, 1997) yaitu:

- a. Menyayangi tanpa syarat pertama-tama menuntut agar melihat diri kita sendiri sebagai roh yang memiliki cinta dan kasih.
- b. Menyayangi pasangan tanpa syarat menuntut agar mengenal semua kaidah kesejahteraan.
- c. Menyayangi pasangan tanpa syarat membuat diri sendiri tak pernah lagi menyalahkan orang lain yaitu pasangannya.
- d. Menyayangi tanpa syarat itu mengatasi ruang dan waktu.
- e. Menyayangi tanpa syarat tidak menuntun pasangannya ke belantara kekerasan.
- f. Menyayangi tanpa syarat meminta diri sendiri untuk melepaskan diri dari keinginan-keinginan buatan yang ingin mengendalikan kehidupan sendiri seperti hal-hal yang bersifat negatif.
- g. Menyayangi tanpa syarat meminta untuk menyelesaikan konflik dengan bersikap lembut terhadap diri sendiri maupun orang lain yaitu pasangan.
- h. Menyayangi tanpa syarat menuntut agar menjaga fokus atau tujuan dalam sebuah hubungan. Dari semua yang telah dijelaskan, menyayangi tanpa syarat ini bertujuan untuk menuntut agar diri sendiri memperlakukan pasangannya dengan kasih sayang.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek lamanya menikah yaitu, kemampuan untuk menghadapi permasalahan, adanya

self evaluation, semakin aman gaya kelekatan seseorang, Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi, Terdapat waktu untuk berkumpul bersama, mengembangkan spiritualitas, menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis, menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis, dan memiliki ritme, Menyayangi tanpa syarat pertama-tama menuntut agar melihat diri kita sendiri sebagai roh yang memiliki cinta dan kasih, menyayangi pasangan tanpa syarat menuntut agar mengenal semua kaidah kesejahteraan, menyayangi pasangan tanpa syarat membuat diri sendiri tak pernah lagi menyalahkan orang lain yaitu pasangannya, menyayangi tanpa syarat itu mengatasi ruang dan waktu, menyayangi tanpa syarat tidak menuntun pasangannya ke belantara kekerasan, menyayangi tanpa syarat meminta diri sendiri untuk melepaskan diri dari keinginan-keinginan buatan yang ingin mengendalikan kehidupan sendiri seperti hal-hal yang bersifat negatif, menyayangi tanpa syarat meminta untuk menyelesaikan konflik dengan bersikap lembut terhadap diri sendiri maupun orang lain yaitu pasangan, menyayangi tanpa syarat menuntut agar menjaga fokus atau tujuan dalam sebuah hubungan.

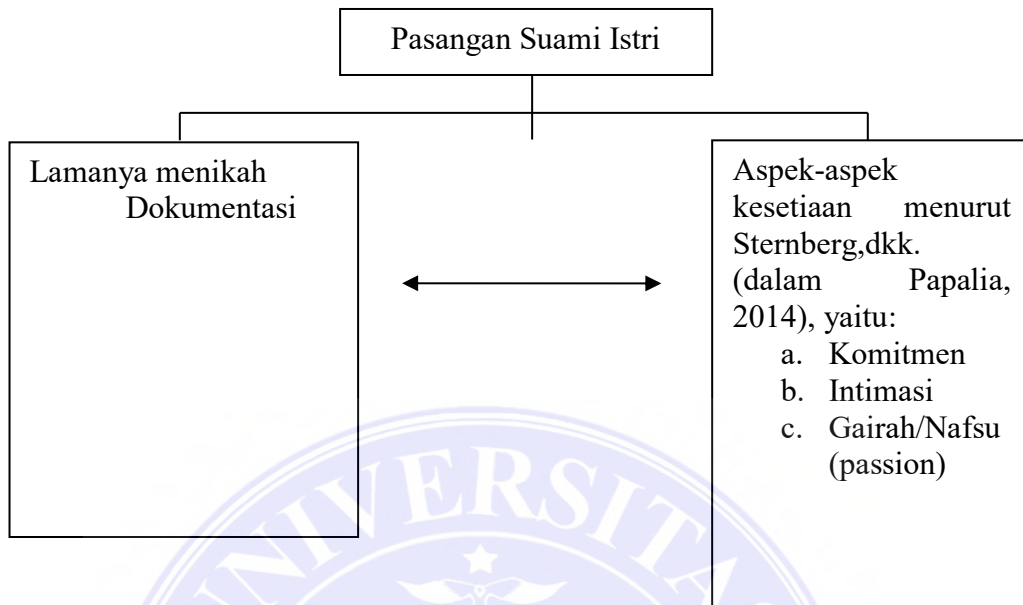
D. Perbedaan Tingkat Kesetiaan Ditinjau Dari Lamanya Menikah

Ada hubungan tingkat kesetiaan dengan lamanya menikah. Dimana berdasarkan teori, kesetiaan merupakan sebuah ikatan yang mendasari seseorang untuk saling hidup bersama-sama selamanya, yang diutarakan dalam perjanjian perkawinan, dimana perjanjian ini sama-sama diutarakan untuk tidak diingkari, sehingga saling berkomitmen untuk tetap memperthankan pasangannya, Sternberg, (dalam Papalia, 2014).

Kesetiaan juga merupakan upaya loyalitas yang sifatnya terus-menerus yang berisikan dengan keyakinan, rasa saling memiliki satu sama lain akan orang yang disayangi dan dicintai, yang memiliki rangkaian nilai-nilai, aturan, ideologi, agama, mengejar kreativitas, atau kelompok etnis Erikson, (dalam Papalia, 2014). Dalam hal ini juga berkaitan dengan situasi perkawinan seseorang yang merasa semakin aman gaya kelekatan dengan pasangannya, maka hubungan perkawinan akan terasa lebih nyaman sehingga pasangan enggan mencari kelekatan yang baru, oleh karena itu dalam hal ini hubungan perkawinan akan berjalan semestinya dalam jangka yang mereka inginkan Radecki, dkk. (Dalam Baron, 2005).

Menurut Byrne, dkk. (dalam Baron, 2005) mengatakan bahwa, kelanggengan perkawinan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut salah satunya adalah kerja sama, dimana dalam perkawinan ada pembagian-pembagian peran, tugas bersama, serta mampu memformulasikan kegiatan yang akan dilakukan bersama dengan tidak adanya rasa menjadi beban rutinitas akan tetapi sebagai kewajiban seseorang yang telah menjadi pasangan hidupnya, maka hal ini akan memicu adanya kecocokan sepanjang perkawinan, jika faktor-faktor tersebut dapat dijalankan dengan semestinya maka ikatan perkawinan akan bertahan lama.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Ada perbedaan kesetiaan ditinjau dari lamanya menikah, dengan asumsi semakin lama usia perkawinan seseorang maka semakin setia, begitu juga sebaliknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Masalah Penelitian

Adapun variabel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (X): Lamanya Menikah
2. Variabel Terikat (Y): Kesetiaan

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Lamanya Menikah

Lamanya menikah merupakan sebuah rentan kehidupan yang dilalui bersama-sama, dilihat dari seberapa lamanya seseorang hidup dengan orang lain (pasangannya) tersebut yang tercatat didalam dokumentasi buku nikah.

2. Kesetiaan

Kesetiaan adalah sebuah ikatan psikologis yang mendasari seseorang untuk saling hidup bersama-sama selamanya, sehingga saling berkomitmen untuk tetap mempertahankan pasangannya, dalam hal ini kesetiaan mencakup upaya loyalitas yang sifatnya terus-menerus berisikan dengan keyakinan, rasa saling

memiliki satu sama lain yang disertai dengan nilai-nilai agama, ideologi pernikahan, yang dijalankan dalam satu komitmen dengan tujuan yang sama. Adapun aspek-aspek kesetiaan ini dikuatkan oleh pendapat Sternberg, dkk. (dalam Papalia, 2014), yaitu berisikan komitmen, intimasi, dan gairah atau nafsu (passion).

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Gravetter dan Wallnau (dalam Morissan, 2016) populasi merupakan seluruh individu yang hendak diteliti. Populasi merupakan bagian dari kumpulan sampel yang menjadi subjek penelitian yang diibandingkan dengan (N) (Widi, 2010). Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 100 orang dengan ciri yang sesuai dengan variabel penelitian.

2. Sampel

Sampel adalah jumlah individu yang dipilih dari populasi, yang dipilih berdasarkan ciri yang sama, dimaksudkan untuk mewakili populasi dari kategori yang sudah dipilih. Dimana sampel yang baik harus memiliki sifat representatif (yang karakteristiknya hampir sama dengan yang dimiliki oleh populasi) terhadap populasi. Jika sampel tidak bersifat representative maka tidak dapat digeneralisasi terhadap populasi, (Morissan, 2016). Sampel ini merupakan bagian yang cocok untuk diteliti namun sesuai dengan karakteristik, jika semakin besar jumlah

sampel, maka semakin besar kepastian atau ketepatan yang diberikan, dan begitu juga sebaliknya, (Widi, 2010).

Mengingat keterbatasan peneliti dalam menjangkau keseluruhan populasi, maka peneliti hanya meneliti sebagian dari keseluruhan populasi yang dijadikan sebagai subjek penelitian dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Maka peneliti menyaring dengan menggunakan karakteristik sebagai berikut:

- a. Pasangan suami istri di desa Cempedak Lobang, dengan rentang pernikahan 1-10 tahun lamanya pernikahan, dengan jumlah sampel 60 orang.
- b. Pasangan suami istri yang tidak LDR yang bertempat tinggal di desa Cempedak Lobang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Purposive random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana teknik ini paling sering digunakan, dan sesuai dengan ciri-ciri penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode skala Likert. Dimana dalam teknik pengumpulan data berdasarkan 3 aspek kesetiaan yaitu komitmen, intimasi, gairah atau nafsu (*passion*) menurut

Sternberg, dkk. (dalam Papalia, 2014). serta berdasarkan aspek lamanya menikah yaitu berdasarkan dokumentasi buku nikah, (Isnaeni, 2016).

Skala perbedaan tingkat kesetiaan yang disusun menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan *favourable* (mendukung isi pernyataan) dan *unfavourable* (tidak mendukung isi pernyataan) dengan empat kategori jawaban, yaitu : ”SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai)”. Dengan penilaian yang diberikan kepada masing- masing jawaban subjek pada setiap pernyataan adalah: “SS” dengan nilai 4, “S” dengan nilai 3, “TS” dengan nilai 2, “STS” dengan nilai 1. Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* pernyataan “SS” dengan nilai 1, “S” dengan nilai 2, “TS” dengan nilai 3, “STS” dengan nilai 4.

E. Validitas Dan Reabilitas

1. Validitas

Validitas adalah sebuah pernyataan yang berhubungan dan menyangkut apa yang diukur dan seberapa baik tes itu bisa mengukur, dengan kata lain validitasnya harus ditetapkan dengan merujuk pada manfaat dari test tersebut (Anne Anastasi & Susana Urbita, 2006). Dalam hal ini, aspek validitas tentunya berbeda-beda, dan penggunaan aspek-aspek minat khusus untuk penggunaan tes yang berbeda pula. Dimana semakin berkembang aplikasi tes dan meluas, maka konsep validitas juga ikut berubah Anastasi & Messick, (dalam Anne Anastasi & Susana Urbita, 2006).

2. Reabilitas

Reliabilitas adalah suatu konsistensi skor yang dicapai oleh orang yang sama ketika diberikan ulang uji tes yang sama namun pada kesempatan atau waktu yang berbeda dengan butir aitem yang berbebdan dan situasi pengujian yang berbeda pula, (Anne Anastasi & Susana Urbina, 2006). Oleh karena semua jenis reliabilitas menyangkut derajat konsistensi atau kesepakatan antara dua perangkat skor yang diturunkan secara independen, maka dalam hal itu semua jenis reliabilitas dapat mengungkap berdasarkan koefisien korelasi, Ruyon and Haber, (dalam Anne Anastasi & Susana Urbita, 2006).

F. Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *T test* yaitu suatu analisis untuk menguji hipotesis perbedaan antara satu variabel bebas (Lamanya menikah) dengan satu variabel terikat (Kesetiaan) yang bersifat interval atau rasio.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak terkait.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil korelasi *T-test* diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesetiaan ditinjau dari lamanya menikah pada pasangan suami istri di desa Cempedak Lobang $T = 1,177$ dengan Sigifikan (p) $0,244 > 0,05$. Artinya semakin lama usia perkawinan seseorang maka semakin setia, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah usia perkawinan seseorang maka semakin setia.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa pasangan yang menikah dibawah 5 tahun dan yang diatas 10 tahun di desa Cempedak Lobang memiliki tingkat kesetiaan dengan nilai rata-rata 87,5 dan dinyatakan tinggi.
3. Kemudian berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (Mean Hipotetik dan Mean Empirik), maka dapat dinyatakan bahwa tingkat kesetiaan < 5 tahun berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotiknya 87,5 lebih kecil dari pada mean empirik 114,68 dimana selisihnya melebihi nilai SD

13,216 dan tingkat kesetiaan > 5 Tahun sampai 10 Tahun berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetiknya 87,5 lebih kecil dari mean empirik 118,28, dimana selisihnya lebih dari nilai SD 10,470.

4. Koefisien determinasi perbedaan tingkat kesetiaan ditinjau dari lamanya menikah ditunjukkan dengan t sebesar 1,177. Angka 1,177 mengandung arti bahwa dalam penelitian, kesetiaan memiliki sumbangan efektif sebesar 87,5% ditinjau dari lamanya menikah, sisanya sebesar 12,5% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian.

B. Saran

Berdasarkan dengan simpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Pasangan Suami Istri

Dalam membangun pernikahan yang langgeng, pasangan suami istri sebaiknya saling menjaga kekukuhan rumah tangganya dengan saling menetap pada kesetiaan yang telah dibangun bersama, menjadi panutan yang baik bagi anak, kemudian suami istri harus bisa memberikan contoh bahwa perkawinan itu bersifat sakral dan tidak boleh dinodai, jadi dalam hal apapun perselingkuhan itu tidak dibenarkan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya, agar bisa mempertimbangkan faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesetiaan yaitu menjaga hubungan dengan Allah, memunculkan sikap saling terbuka, saling toleran, bersikap santun, saling memberikan hadiah, mengkhhususkan waktu berdua, menampakkan wajah ceria, saling memuji, mengungkapkan rasa cinta, mampu berempati, menunaikan kewajiban, ucapan yang menyenangkan, menjaga penampilan, menyayangi keluarga, menghargai pengorbanan pasangan, mampu menerima perubahan fisik pasangan, memahami kenyataan dari sebuah hubungan, dan self evaluation.

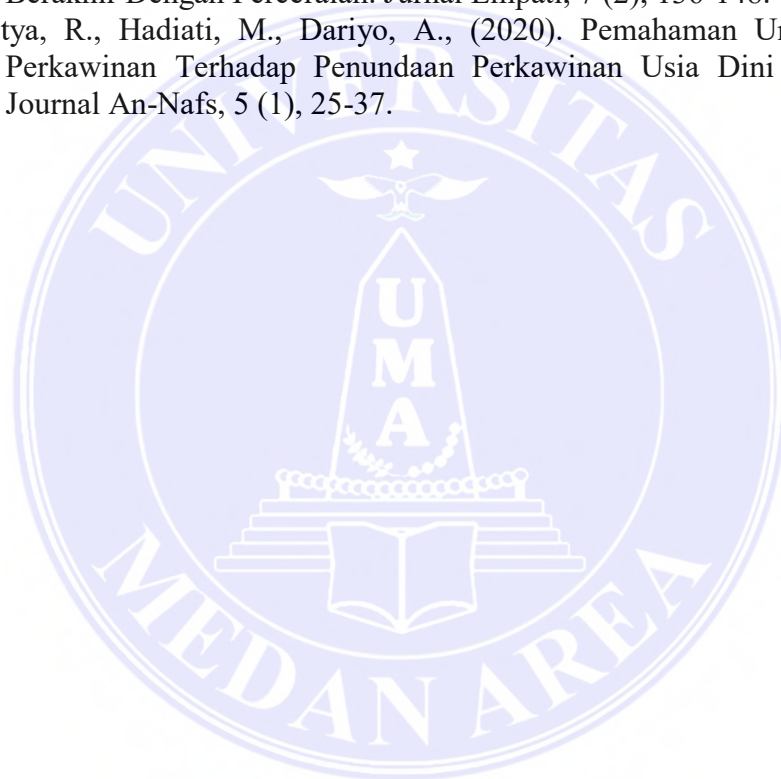
3. Kepala Desa

Bagi kepala Desa Cempedak Lobang diharapkan untuk membuat lembaga penasehat perkawinan. Hal ini bertujuan agar menghindari terjadinya perselingkuhan yang dianggap masyarakat adalah hal biasa. Dimana di dalam lembaga tersebut akan ada pandangan-pandangan perkawinan yang dibuat untuk meminimalisir terjadinya perselingkuhan dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Isnaeni. (2016). Hukum Perkawinan Indonesia. Edisi 1. Bandung: Refika Aditama.
- Papalia, D. E., & Feldman. R. D., (2014). Perkembangan Manusia. Edisi 12. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lestari. S., (2016). Hukum Perkawinan Indonesia. Edisi 1. Bandung: Refika Aditama.
- Baron, R. A, & Byrne. D., (2005). Psikologi Sosial. Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Anastasi. S., (2006). Tes Psikologi. Edisi 7. Indeks.
- Morissan. (2016). Statistik Sosial. Edisi 1. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Widi. R. K., (2010). Asas Metodologi Peneliiian. Edisi 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taufik. (2012). Empati Pendekatan Psikologi Sosial. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Herawati. M., (2013). Bersama Merawat Cinta. Edisi 1. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Gross, G. F., (1996). Seni Mencapai Sukses Karir Dan Keluarga. Edisi 1. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F., (2012). Hubungan Interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shecolands, A. N., (2012). Sifat-sifat Laki-laki Yang Membuat Pasangannya Jadi Orang Sukses. Jogjakarta: DIVA Press.
- Minirth, F. M. D., (2005). Mengejar Kebahagiaan. Yogyakarta: CBA.
- Hines, D. L. (2018)., Pernikahan Kristen. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Anderson, G., (1997). 22 Kaidah Menuju Hidup Sejahtera. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, D.A., (2009). Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen Dalam Perkawinan. *Psycho Idea*, 7 (1), 1693-1076.
- Istiqomah, I., & Mukhlis, (2015). Hubungan Antara Religiutas Dengan Kepuasan Perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 11 (2).
- Saidiyah, S., & Julianto, V., (2016). Problem Pernikahan Dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri Dengan Usia Perkawinan Di Bawah Sepuluh Tahun. *Jurnal Psikologi Undip*, 15 (2), 124-133.

- Ardhani, F., (2015). Perbedaan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Suku Bugis, Jawa, dan Banjar Di Kecamatan Balikpapan Selatan Kota Balikpapan. *ejournal Psikologi*, 3 (1), 358-368.
- Pramudito, A. A., (2017). Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur Tentang Perkawinan Antar-Budaya). *Buletin Psikologi*, 25 (2), 76-88.
- Fatmawati, Nurviani, R., Ilham, R., (2018). Efektifitas Pelatihan Empati dalam Mengurangi Konflik Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri yang Berada Pada Tahun Awal Pernikahan. *Psikohumaniora*, 3 (2), 165-176.
- Nawangarsari, N.A.F., Indriastuti, I., (2014). Perbedaan Cinta (Intimacy, Passion, Commitment) Ditinjau Dari Lamanya Usia Perkawinan Pada Istri Yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 3 (3).
- Kahija, Y. F. L., Nurjannah, S., (2018). Pengalaman Wanita Menikah Dini yang Berakhir Dengan Perceraian. *Jurnal Empati*, 7 (2), 136-148.
- Rahaditya, R., Hadiati, M., Dariyo, A., (2020). Pemahaman Undang-Undang Perkawinan Terhadap Penundaan Perkawinan Usia Dini di Indonesia. *Journal An-Nafs*, 5 (1), 25-37.



LAMPIRAN A

SKALA KESETIAAN

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

1. Sebelum anda mengisi pernyataan dilembar berikutnya, silahkan anda isi terlebih dahulu identitas yang tersedia dilembar berikutnya, secara lengkap dan jelas.
2. Sebelum anda menjawab dan mengisi pernyataan, bacalah setiap pernyataan dengan baik.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan psikologis anda saat ini, dengan memberikan tanda centang (√) pada salah satu jawaban yang tersedia dibagian paling kanan. Jawaban tidak ada yang bersifat salah atau benar, karena jawaban sesuai dengan keadaan diri anda masing-masing. Berikut keterangan pilihan jawaban:

SS : (Sangat Sesuai) dengan keadaan anda

S : (Sesuai) dengan keadaan anda

Ts : (Tidak Sesuai) dengan keadaan anda

STS: (Sangat Tidak Sesuai) dengan keadaan anda

Contoh:

SS	S	TS	STS
	√		

4. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa memiliki jawaban yang berbeda-beda.
5. Semua jawaban hanya digunakan untuk keperluan penelitian karya ilmiah saja.

SELAMAT MENGERJAKAN

Identitas Responden

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Tanggal Lahir :
 Umur :
 Pendidikan :
 Usia Awal Menikah :
 Tahun Menikah :
 Usia Pernikahan :
 Jumlah Anak :

Melihat kesibukan anda saat ini, perkenankanlah saya memohon bantuan anda untuk meluangkan waktu sejenak guna mengisi daftar skala yang saya lampirkan.

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Setiap keputusan dalam rumah tangga sebaiknya hasil dari musyawarah				
2.	Hal yang baik dari pasangan seharusnya kita dengar				
3.	Setiap pasangan berhak menentukan keberlangsungan hubungannya sendiri				
4.	Setiap tugas pasangan boleh digantikan oleh orang lain				
5.	Pasangan suami istri harus melayani pasangannya dengan baik				
6.	Jika ingin keluar rumah maka memberi tahu pasangan				
7.	Tujuan pernikahan dicapai secara masing-masing				
8.	Ketika ada masalah rumah tangga, maka menyelesaikannya secara pribadi				
9.	Pasangan suami istri harus saling berbagi kebahagiaan				
10.	Suami istri wajib melayani pasangan				
11.	Setiap mengambil keputusan ditentukan oleh kata hati sendiri				
12.	Setiap ada arahan dari pasangan, saya jarang mendengarkannya				
13.	Suami istri harus memiliki tujuan pernikahan yang				

	sama				
14.	Semua permasalahan rumah tangga harus diselesaikan bersama				
15.	Melayani pasangan karena ada paksaan				
16.	Ketika berpergian jarang memberi tahu pasangan				
17.	Peran pasangan tidak akan bisa digantikan oleh orang lain				
18.	Suami istri harus selalu menjaga kemesraan				
19.	Rumah tangga yang dibangun lama tidak harus saling mencintai				
20.	Setiap pasangan menikmati hidup sendiri-sendiri				
21.	Suami istri harus saling menutupi kesalahan pasangan				
22.	Suami istri tidak boleh berbohong				
23.	Suami istri tidak harus melayani pasangan				
24.	Setiap pasangan tidak harus bersikap mesra				
25.	Suami istri harus mencintai sampai mati				
26.	Suami istri harus mempertahankan rumah tangga sampai akhir hayat				
27.	Setiap ada masalah disimpan secara pribadi				
28.	Ketika ada masalah lebih sering menuduh dari pada bertanya				
29.	Suami istri seharusnya saling menghibur jika pasangan sedang sedih				
30.	Suami istri sebaiknya saling bertanya dalam hal urusan anak				
31.	Tidak semua kesalahan pasangan harus ditutupi				
32.	Berbohong demi kebaikan dalam keluarga diperbolehkan				
33.	Setiap permasalahan yang ada harus dibicarakan oleh pasangan				

34.	Suami istri tidak boleh saling curiga				
35.	Ketika ada masalah, pasangan kurang memahami perasaan saya				
36.	Mengasuh anak hanyalah tugas seorang istri				
37.	Suami istri sebaiknya memberikan hadiah pada pasangan				
38.	Suami istri saling bergantian mengerjakan pekerjaan rumah				
39.	Berdiskusi dilakukan ketika ada masalah genting saja				
40.	Setiap menentukan keputusan berdasarkan pemikiran sendiri				
41.	Suami istri seharusnya dalam keadaan yang rapi walaupun di rumah				
42.	Suami istri seharusnya berdandan untuk pasangan				
43.	Suami istri tidak harus saling memberikan hadiah				
44.	Setiap pasangan tidak diharuskan membantu pekerjaan rumah				
45.	Suami istri tau hal-hal yang dibutuhkan dalam keluarga				
46.	Suami istri tau penghasilan pasangannya dalam rumah tangga				
47.	Suami istri tidak harus beribadah bersama				
48.	Suami istri berbelanja sendiri sesuai kebutuhan masing-masing				
49.	Pasangan saya mampu melayani saya dengan baik				
50.	Hal yang sangat saya senangi adalah saat berkencan pada pasangan saya				
51.	Semakin lama tinggal bersama pasangan semakin merasa tidak nyaman				
52.	Kurang mendapatkan kepuasan lahir dan batin dari				

	pasangan saya				
53.	Suami istri melakukan ibadah bersama di rumah				
54.	Suami istri seharusnya berbelanja untuk kesenangan bersama				
55.	Ketika dirumah tampil apa adanya untuk pasangan				
56.	Ketika dirumah tidak harus berdandan untuk pasangan				
57.	Suami istri seharusnya berdiskusi dalam hal rumah tangga				
58.	Suami istri bertukar pikiran dalam menentukan keputusan				
59.	Pasangan saya kurang pandai memanjakan saya				
60.	Saya lebih suka berpergian dengan teman-teman saya				
61.	Semakin hari saya semakin tertarik pada pasangan saya				
62.	Saya mendapatkan kepuasan lahir dan batin dari pasangan saya				
63.	Setiap kebutuhan keluarga tidak harus dipenuhi oleh pasangan				
64.	Suami istri tidak berhak tau penghasilan pasangannya dalam rumah tangga				

LAMPIRAN C

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

Scale: Kesetiaan

Case Processing Summary

	N	%
Valid	60	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,885	64

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3,48	,676	60
aitem_2	3,37	,581	60
aitem_3	2,67	,933	60
aitem_4	3,35	,799	60
aitem_5	3,65	,606	60
aitem_6	3,62	,555	60
aitem_7	3,03	,802	60
aitem_8	2,42	1,124	60
aitem_9	3,62	,691	60
aitem_10	3,68	,469	60
aitem_11	2,55	,928	60
aitem_12	3,18	,676	60
aitem_13	3,53	,503	60
aitem_14	3,68	,504	60
aitem_15	3,53	,623	60
aitem_16	3,28	,613	60
aitem_17	2,62	1,277	60
aitem_18	3,58	,591	60
aitem_19	3,43	,789	60

aitem_20	3,53	,650	60
aitem_21	3,10	,796	60
aitem_22	3,48	,701	60
aitem_23	3,33	,877	60
aitem_24	2,78	1,010	60
aitem_25	3,72	,454	60
aitem_26	3,80	,403	60
aitem_27	2,67	,857	60
aitem_28	2,95	,790	60
aitem_29	3,47	,536	60
aitem_30	3,35	,547	60
aitem_31	2,33	,629	60
aitem_32	2,40	,867	60
aitem_33	3,43	,500	60
aitem_34	3,20	,576	60
aitem_35	2,58	,926	60
aitem_36	3,02	,813	60
aitem_37	2,97	,637	60
aitem_38	2,88	,761	60
aitem_39	2,98	,676	60
aitem_40	3,13	,747	60
aitem_41	3,13	,650	60
aitem_42	3,33	,601	60
aitem_43	2,75	,836	60
aitem_44	2,97	,780	60
aitem_45	3,38	,524	60
aitem_46	3,43	,563	60
aitem_47	2,72	,940	60
aitem_48	3,00	,781	60
aitem_49	3,42	,645	60
aitem_50	3,10	,630	60
aitem_51	3,47	,623	60
aitem_52	3,33	,896	60
aitem_53	2,95	,790	60
aitem_54	2,72	,825	60
aitem_55	2,13	,650	60
aitem_56	2,40	,718	60
aitem_57	3,52	,567	60
aitem_58	3,60	,558	60
aitem_59	2,90	,681	60
aitem_60	3,40	,558	60
aitem_61	3,30	,766	60
aitem_62	3,45	,723	60
aitem_63	2,68	,813	60
aitem_64	3,33	,837	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	198,33	257,209	,247	,884
aitem_2	198,45	259,133	,190	,884
aitem_3	199,15	255,621	,219	,885
aitem_4	198,47	255,948	,252	,884
aitem_5	198,17	253,260	,488	,881
aitem_6	198,20	255,010	,435	,882
aitem_7	198,78	253,393	,352	,882
aitem_8	199,40	256,108	,157	,886
aitem_9	198,20	255,620	,314	,883
aitem_10	198,13	254,795	,535	,881
aitem_11	199,27	253,114	,307	,883
aitem_12	198,63	254,575	,371	,882
aitem_13	198,28	255,766	,436	,882
aitem_14	198,13	252,084	,668	,880
aitem_15	198,28	250,071	,638	,880
aitem_16	198,53	251,677	,564	,880
aitem_17	199,20	252,536	,219	,886
aitem_18	198,23	256,928	,304	,883
aitem_19	198,38	248,512	,559	,880
aitem_20	198,28	253,257	,452	,881
aitem_21	198,72	256,240	,242	,884
aitem_22	198,33	259,006	,157	,885
aitem_23	198,48	248,152	,511	,880
aitem_24	199,03	250,033	,375	,882
aitem_25	198,10	256,159	,458	,882
aitem_26	198,02	254,762	,630	,881
aitem_27	199,15	250,875	,421	,881
aitem_28	198,87	257,914	,177	,885
aitem_29	198,35	254,943	,456	,882
aitem_30	198,47	254,694	,461	,882
aitem_31	199,48	265,440	-,137	,888
aitem_32	199,42	261,671	,022	,887
aitem_33	198,38	255,325	,467	,882
aitem_34	198,62	258,986	,200	,884
aitem_35	199,23	258,995	,107	,886
aitem_36	198,80	255,146	,278	,883
aitem_37	198,85	258,130	,220	,884
aitem_38	198,93	256,267	,254	,884
aitem_39	198,83	257,226	,247	,884
aitem_40	198,68	247,949	,617	,879
aitem_41	198,68	261,847	,036	,886
aitem_42	198,48	254,627	,419	,882
aitem_43	199,07	254,538	,292	,883
aitem_44	198,85	257,858	,182	,885
aitem_45	198,43	259,063	,219	,884

aitem_46	198,38	253,868	,493	,881
aitem_47	199,10	252,566	,321	,883
aitem_48	198,82	256,254	,247	,884
aitem_49	198,40	251,566	,540	,881
aitem_50	198,72	257,529	,253	,884
aitem_51	198,35	250,570	,612	,880
aitem_52	198,48	254,017	,288	,883
aitem_53	198,87	256,592	,230	,884
aitem_54	199,10	263,278	-,035	,888
aitem_55	199,68	265,000	-,113	,887
aitem_56	199,42	261,264	,054	,886
aitem_57	198,30	250,281	,693	,879
aitem_58	198,22	250,715	,679	,880
aitem_59	198,92	258,654	,179	,884
aitem_60	198,42	259,162	,198	,884
aitem_61	198,52	254,525	,324	,883
aitem_62	198,37	251,999	,458	,881
aitem_63	199,13	253,338	,349	,882
aitem_64	198,48	250,423	,450	,881

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
201,82	263,034	16,218	64

LAMPIRAN D

UJI ASUMSI (HOMOGENITAS & T-TEST JENIS KELAMIN)

T-Test

Notes	
Output Created	10-SEP-2020 19:50:50
Comments	
Input	Active Dataset DataSet1 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 60 Definition of Missing User defined missing values are treated as missing. Missing Value Handling Statistics for each analysis are based on the cases with no missing or out-of-range data for any variable in the analysis. Cases Used T-TEST GROUPS=x2(3 4)
Syntax	/MISSING=ANALYSIS /VARIABLES=y /CRITERIA=CI(.95).
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,01

[DataSet1]

Group Statistics

Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kesetiaan	Perempuan	30	116,90	12,488	2,280
	Laki-Laki	30	116,30	11,417	2,085

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	

								Lower	Upper	
Kesetiaan	Equal variances assumed	,420	,520	,194	58	,847	,600	3,089	-5,584	6,784
	Equal variances not assumed			,194	57,540	,847	,600	3,089	-5,585	6,785



LAMPIRAN E

UJI HIPOTESIS

Perbedaan

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	2,280	,136	1,177	58	,244	3,603	3,061	-9,730	2,524
Unequal variances not assumed			-1,159	51,318	,252	-3,603	3,109	-9,843	2,637

LAMPIRAN F

SURAT PENELITIAN



**PEMERINTAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
KECAMATAN SEI RAMPAH
DESA CEMPEDAK LOBANG**

KODE POS 20695

Cempedak Lobang, 05 September 2020
Kepada Yth,
UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI
Di

Nomor : 18.40.12/400.7/1023/2020
Lamp : ---
Sifat : Penting
Perihal : **Selesai Pengambilan Data**

Tempat

Berdasarkan Surat Universitas Medan Area Fakultas Psikologi Nomor :
011/FPSI/01.10/VII/2020 tanggal 17 Juli 2020 Perihal Pengambilan Data.

Berkaitan hal tersebut diatas Kepala Desa Cempedak Lobang Kecamatan
Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai, dengan Ini menerangkan bahwa :

Nama : **VIVI HARIANI**
NIM : 168600216
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Bahwa benar nama tersebut diatas telah selesai melaksanakan
Pengambilan Data di Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah
Kabupaten Serdang Bedagai pada tanggal 03 September s/d 05 September
2020.

Demikian Surat ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan
terima kasih.

